

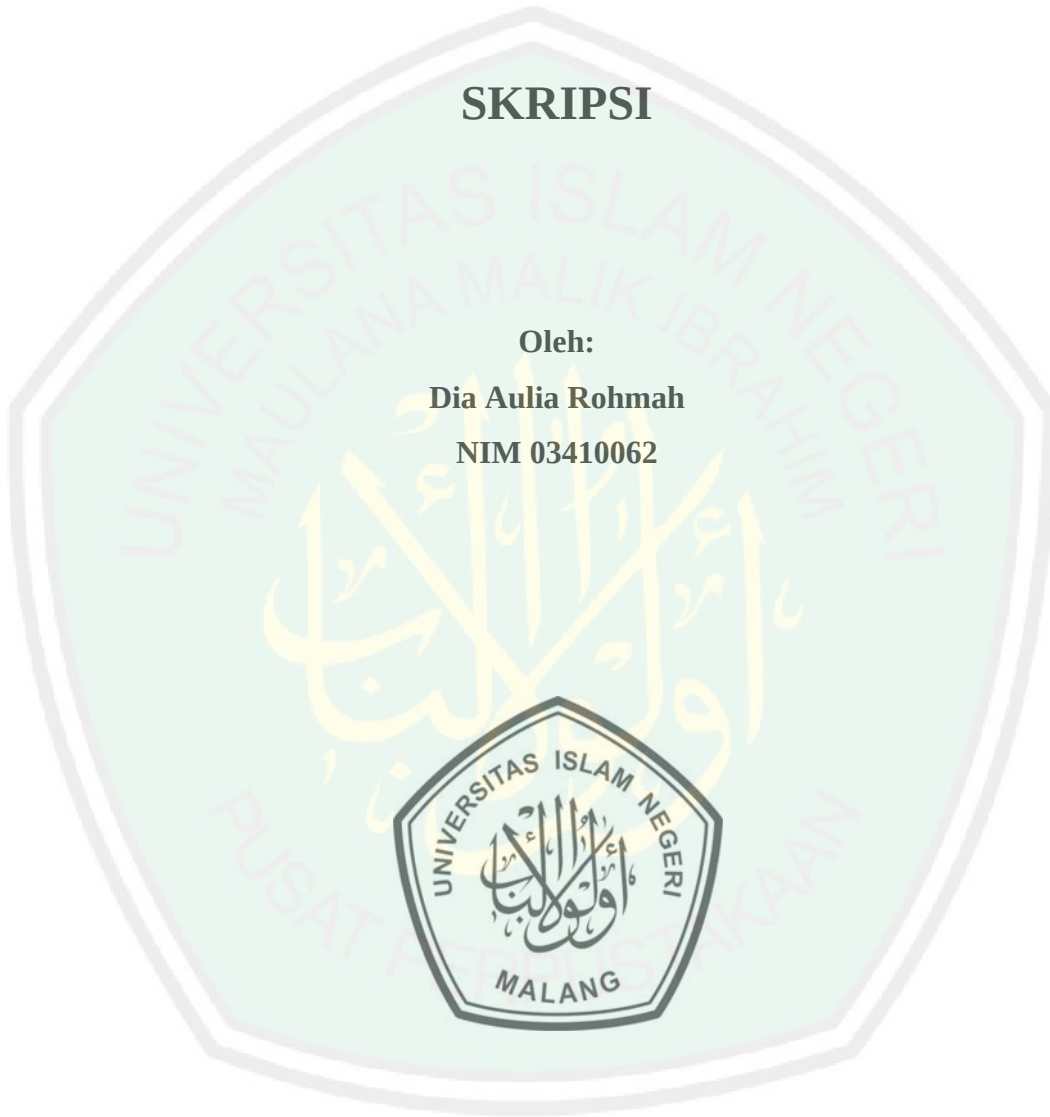
**EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL SANTRI
(Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Dia Aulia Rohmah

NIM 03410062



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2007**

**EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL SANTRI
(Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh:
Dia Aulia Rohmah
NIM 03410062**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2007

**EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL SANTRI
(Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Dia Aulia Rohmah

NIM 03410062

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. H. Kasiram M. Sc
NIP. 150 054 684

Pada tanggal 25 April 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

**EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL
SANTRI**

(Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Dia Aulia Rohmah

NIM 03410062

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

23 Agustus 2007

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Yahya, M. A
NIP. 150 246 404

2. M. Luthfi Mustofa, M. Ag
NIP. 150 303 045

3. Prof. H. M. Kasiram M. Sc
NIP. 150 295 153

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dia Aulia Rohmah

NIM : 03410062

Alamat : Jln. Raden Syahid RT 02 RW 05 No.72 Ampel Wuluhan Jember

Menyatakan bahwa **Skripsi** yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL SANTRI

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 25 April 2007

Penulis,

Dia Aulia Rohmah

Motto

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (al-Maidah:2)

*Belajarliah, karena sesungguhnya ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya
Dan merupakan keutamaan serta pertanda bagi setiap perbuatan yang puji*

{ Muhammad Bin al-Hasan Bin Abdullah }

Fi Kitabihi " at-Ta'limul Muta'allim "

Persembahan

Tiada rangkaian kata yang indah untuk mengawali ungkapan hati selain dihaturkan kehadiran dzat yg Maha Pengasih dan Penyayang yang telah menuangkan limpahan s'gala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada mungkin satupun makhluk dapat menghitungnya.

Dengan segala kerendahan jiwa dan ketulusan hati, aku persembahkan karya yang mungkin jauh dari kesempurnaan ini kepada yang terhormat

Bapak H. Fuad Anwar dan Ibunda Hj. Wardatul Jannah tercinta
(Engkaulah lentera yang menyinari dalam kegelapan serta tirai sutera yang senantiasa melindungiku)

Abah dan Umi KH. Masduqi Mahfudz
(Engkau Nahkoda dalam setiap pelayaranku dalam meniti samudera keilmuan)

Adinda M. Agus Ferdian dan Ahmad Fatkhul Arifin
(Yang selalu mencurahkan cinta dan menyayangiku dengan segala butiran kasih dan sayangnya)

Karib Tadzkiroh, dian, dan mas Masykur
(Yang selalu mendampingi, mendukung dan memotivasi hingga dapat tercapai perjuangan akhirku)

Sahabat-sahabatku seperjuangan; Rekan-rekan NUHA dan PKLI Surya Buana
(Terima kasih atas segalanya)

KATA PENGANTAR



Hamdan wa Syukron li Allah Alladzi an'amana bi ni'mati al-iman wa al-hurriyah.
Do'a dan pujian hanya kupanjatkan Kepada-Mu ya...Allah, karena hanya dengan rahmat dan kasih-Mu penulisan skripsi yang berjudul: **EFEKTIVITAS JIGSAW LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU PRO-SOSIAL SANTRI** ini dapat terselesaikan.

Salam tahiyat keagungan senantiasa kusanjungkan padamu ya Rasulullah SAW, pembuka kalam, pengahatar manusia pada jalan kebenaran, Shirathal Mustaqiim.

Mengawali sesuatu yang baik membutuhkan sebuah niat, kesabaran, ketulusan hati, begitu juga dengan proses penulisan skripsi ini. Namun karena didorong oleh adanya suatu kesadaran dan cita-cita untuk dapat mengabdikan pada Agama, Bangsa, Negara. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Disamping itu, kesempurnaan penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya motivasi, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tiada terkira dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Prof. H. Kasiram M. Sc, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
5. Bapak H. Fuad Anwar dan Ibu Hj. Wardatul Jannah yang selalu ikhlas mengiirangi doa kepada penulis dalam menuntut ilmu. Dari beliau kami banyak belajar dan menangkap makna hidup dan kehidupan ini dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa dan kekhilafan.

6. Abah dan Umi KH. Masduki sebagai nahkoda setiap pelayaranku dalam meniti samudera keilmuan, dengan segala barokah dan doa beliau hingga menjadi manusia yang bersabar.
7. Ustadz Muzakki, selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Mergosono Malang dan segenap dewan pengurus, yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ustadzah Ning Badi'atus Shidqoh dan Ustadzah Ika wahyu R, yang telah memberikan sebagian waktu ngajarnya untuk penelitian.
9. Santri-santri NUHA, dan sahabat-sahabatku seperjuangan PKLI Surya Buana, terima kasih atas segalanya.
10. Karib Tadzkiroh, Dian, dan mas Masykur AG sebagai motivator dan pendamping dari awal hingga akhir perjuanganku.
11. Serta semua pihak yang telah membantu hingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terima kasih semuanya.

Tiada balasan yang penulis sampaikan kecuali ucapan Jaza Kumullah Khoirol Jaza dan semoga amalnya diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga karya yang sederhana ini ada manfaatnya, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, 25 April 2007

Penulis,

Dia Aulia Rohmah

ABSTRAK

Dia Aulia Rohmah, 2007, *Efektivitas Jigsaw Learning Terhadap Pembentukan Perilaku Pro-Sosial Santri PP Nurul Huda Mergosono Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Prof. H. Kasiram, M. Sc.

Kata Kunci: Jigsaw Learning, Pro-sosial, PP Nurul Huda Mergosono.

Belajar adalah proses mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, dan memakai setiap masukan (*input*) pengetahuan yang datang dari alat indera sebagai penajam fungsi kognitif. Atas dasar ini, bagaimana cara seorang guru (*ustadz*) sebagai pemegang peran pembelajaran benar-benar bisa memahami situasi, sistem dan model pembelajaran tertentu yang dapat mengaktifkan siswa (*santri*) untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan sosial secara bersamaan. Salah satu alternatif, yang mungkin dapat dilakukan guru (*ustadz*) dalam hal ini adalah menerapkan metode *jigsaw learning*. Pembelajaran kooperatif ini, didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa (*santri*) terhadap belajarnya sendiri dan orang lain. Melalui kerjasama tim yang *heterogen*, siswa bisa bekerja dalam suasana gotong royong dan berkesempatan untuk mengolah informasi dan keterampilan komunikasinya (Lie, 2002: 68).

Dari fenomena di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) mengetahui bagaimana perilaku *pro-sosial* santri sebelum dan sesudah perlakuan? (2) bagaimana efektivitas *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri? Bertujuan: (1) mendeskripsikan perilaku *pro-sosial* santri sebelum dan sesudah perlakuan (*eksperimen*); (2) mengetahui efektivitas *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri.

Metode eksperimen ini termasuk *quasi eksperimental*, memakai desain eksperimen *non randomized pre & post test group design*, dilakukan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* sesudahnya. Subjek adalah santri PP Nurul Huda, berusia 15-21 tahun berjumlah 40 santri (masing-masing 20, dari 2 kelas berbeda), satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Perlakuan diberikan peneliti dan dibantu seorang guru (*ustadzah*). Dilakukan tiga kali seminggu, terhitung bulan Pebruari-maret 2007, dikondisikan sesuai jadwal pembelajaran pesantren dan membutuhkan waktu perlakuan 30-60 menit, untuk setiap kelas.

Berdasarkan hasil eksperimen, dapat diambil kesimpulan: (1) Pada kelompok eksperimen diketahui mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial*, dengan kategori tinggi pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini, ditunjukkan dengan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 50%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 40%. Sedangkan, untuk kategori rendah ditunjukkan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 10%. Dari hasil tersebut, diketahui perbandingan *mean* 59,10 pada saat *pre-test* dan 61,60 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan atau perbaikan cukup tinggi. ; (2) Pada kelompok kontrol juga sama, mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* pada kategori tinggi. Namun perbedaanya tidak begitu tampak, pada saat *pre-test* 20% dan *post-test* 30%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 50%. Untuk kategori rendah, *pre-test* 30% dan *post-test* 20%. Dari data di atas, diketahui perbandingan *mean* 58,60 pada saat *pre-test* dan 59,95 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok ini mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak begitu tinggi. ; (3) Setelah dilakukan analisis uji-t (*t-test*) pada program SPSS 10.0 for windows, untuk masing-masing variabel (XY). Uji t terhadap variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) didapatkan t_{hitung} sebesar -3,276 dengan signifikansi t sebesar 0,004. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-3,276 > 1,993$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,004 > 0,05$), maka secara parsial variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku *pro-sosial* (Y). Dengan kata lain, pembelajaran *jigsaw learning* sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku *pro-sosial* santri PP Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
LAMPIRAN PERNYATAAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan Masalah.....	05
C. Tujuan Penelitian.....	05
D. Manfaat Penelitian.....	06
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Metode Jigsaw Learning	
1. Pengertian Jigsaw Learning.....	08
2. Prosedur Penerapan Jigsaw Learning.....	12
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Jigsaw Learning.....	16
4. Ukuran Keberhasilan Jigsaw Learning.....	18
B. Perilaku Prososial	
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	19
2. Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku Prososial.....	27
3. Faktor-faktor Penentu Perilaku Prososial.....	29

C. Santri	37
1. Pengertian Santri.....	38
2. Macam-macam Santri.....	41
3. Peran dan Nilai Santri.....	43
4. Sistem Pengajaran di Pesantren.....	44
D. Hubungan Jigsaw Learning Dengan Perilaku Prososial.....	47
E. Hipotesis Penelitian.....	
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel.....	48
B. Definisi Operasional.....	48
C. Populasi dan Sampel.....	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	51
E. Proses Penelitian.....	54
F. Validitas dan Reliabilitas.....	56
G. Metode Analisis Data.....	58
 BAB IV HASIL DAN BAHASAN EKSPERIMEN	
A. Deskripsi Obyek Eksperimen.....	60
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda.....	60
2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Huda.....	65
3. Visi dan Misi Madrasah.....	67
4. Sistem Pendidikan Madrasah.....	68
5. Proses Pembelajaran.....	73
6. Sarana dan Prasarana.....	74
7. Administrasi Madrasah Diniyah.....	75
B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen.....	75
C. Paparan Data.....	78
D. Hasil Eksperimen.....	82
E. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92

LAMPIRAN



DARTAR TABEL

	halaman
1. Komposisi jumlah subjek eksperimen.....	51
2. Skema Desain Eksperimen.....	51
3. Blue Print Questioner Perilaku Pro-sosial.....	53
4. Item Valid dan Gugur Angket Perilaku Pro-sosial.....	57
5. Norma Penggolongan dan Batasan Nilai.....	59
6. Mean dan Standar Deviasi Pre-tes Kelompok Ekperimen.....	79
7. Penggolongan dan Batasan Nilai Pre-tes Kelompok Eksperimen.....	79
8. Mean dan Standar Deviasi Post-tes Kelompok Ekperimen.....	79
9. Penggolongan dan Batasan Nilai Post-tes Kelompok Eksperimen.....	79
10. Hasil Prosentase Kelompok Eksperimen.....	80
11. Mean dan Standar Deviasi Pre-tes Kelompok Kontrol.....	80
12. Penggolongan dan Batasan Nilai Pre-tes Kelompok Kontrol.....	80
13. Mean dan Standar Deviasi Post-tes Kelompok Kontrol.....	80
14. Penggolongan dan Batasan Nilai Post-tes Kelompok Kontrol.....	81
15. Hasil Prosentase Kelompok Kontrol.....	81
16. Uji t (<i>t-test</i>) variabel XY.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan *formal* sekolah, maupun *non-formal* pesantren. Dalam pesantren guru (ustad) adalah pribadi yang menduduki posisi strategis, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (santri). Dituntut, untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia belajar dan pengajaran. Rifai menyebutkan, “*Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi manusia lain, kecuali dirinya sendiri ketika dalam kelas*”.⁶¹

Guru (ustadz) sebagai pendidik dan pengajar memiliki peran sangat besar. Disamping, sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran bagi murid (santri), juga berupaya mengarahkannya menjadi manusia (*personal*) yang berpengetahuan luas. Baik pengetahuan agama, kecerdasan intelektual, kecakapan hidup, ketrampilan (*skill*), budi pekerti luhur dan kepribadian etis. Sehingga, mampu membawa dan membangun dirinya untuk jadi lebih baik, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negaranya.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat *salaf*. Berusaha memahami, menghayati, dan

⁶¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 4.

mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddien*), dengan menekankan moralitas agama (*etiket*) sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pesantren didirikan, untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat Islam, agar mereka menjadi umat terbaik. Berkualitas lahir-batin, berimtaq dan beriptek, memiliki akhlak luhur, serta mampu mengamalkan ilmunya.

Pesantren berupaya mempersiapkan peserta didik-nya menjadi anak yang shaleh dan memahami norma-norma Islam. Tidak jarang juga pesantren yang membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan umum dan ketrampilan. Artinya, pesantren bukan saja handal dalam membenahi pola pikir (*knowledge*) dan keyakinan santrinya, tentang arti baik-buruk, pahala-dosa, dan konsep dunia-akhirat. Tetapi, juga berusaha mewarnai kepribadian (*personality*) santri agar mampu membina hubungan sosial yang baik, dan berguna bagi kehidupan masyarakat (*khairun an-nas anfa'uhum lil an-nas*).

Karena, tujuan yang paling fundamental dari kehadiran Islam di bumi ini adalah dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia yang tadinya berada pada pusaran kejahiliaan (*min al-dzulumah ila al-nur*). Nabi Muhammd SAW sebagai pengemban amanah, telah dibekali oleh semangat reformatif untuk menggemakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna (*ahsanu taqwim*). Untuk menaikkan derajatnya, manusia harus menggenggam moralitas yang agung (*al-akhlak al-karimah*). Manusia tidak dilihat semata dari kekuatan akal atau rasionalitasnya, atau berbagai atribut duniawi seperti kekuasaan, kekayaan dan kebangsawanannya. Sebaliknya, hal yang esensial adalah bahwa manusia harus dinilai dari

kemuliaan jiwanya. Kalau diungkapkan dalam bahasa sekarang istilahnya adalah manusia yang berbudaya tinggi, yang berarti mempunyai kesadaran budaya dan reaktif sosial.⁶²

Berdasarkan prinsip tersebut, guru (ustadz) yang sebagai pemegang peran (*pilot project*) harus benar-benar memahami, bagaimana situasi, sistem dan model pembelajaran yang seharusnya disampaikan kepada santri. Sehingga, dapat menghasilkan hasil belajar sesuai yang diharapkan, baik tingkat efektifitas dan efesiensi dari usaha-usaha yang dilakukan, serta menimbulkan ketertarikan dan kenyamanan bagi santri. Sementara, santri harusnya belajar melalui pengalaman belajar pribadi secara potensi *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektif* yang dimiliki. Belajar memang bukan sekedar konsekuensi dari penyimpanan informasi yang ada. Melainkan, Solso (1991: 9) mengartikan belajar sebagai proses mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, dan memakai setiap masukan (*input*) pengetahuan yang datang dari alat indera sebagai penajam fungsi kognitif. Karena menurutnya, bagian paling mendasar dari kognisi manusia adalah *representatation of knowledge*, atau bagaimana informasi yang berasal dari pengalaman-pengalaman *sensori* disimpulkan dan dikombinasikan, dengan sesuatu yang tersimpan dalam otak.

Konsekuensinya, bagaimana cara guru (ustadz) dapat mengaktifkan belajar santri agar mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan sosial bersamaan, dengan metode (*model*) pembelajaran tertentu. Santri dapat merespon dengan baik, menarik perhatian, dan terimplementasi dalam perilaku

⁶² Said Agil Siradj, Membangun Martabat Bangsa Melalui Pendidikan. Dalam M. Zainuddin (Eds.), *Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN-Malang Press, 2004), hal. 125.

sosial (*social act*) sehari-hari-nya, baik terhadap guru (ustad), teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Sebagai salah satu alternatif, yang mungkin dapat dilakukan guru (ustadz) dalam kondisi seperti ini adalah dengan menerapkan metode *jigsaw learning*. Model pembelajaran kooperatif ini, di *desain* untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Melalui kerjasama tim yang *heterogen*, siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasinya.⁶³

Kalau mau lebih teliti, sebenarnya konsep ini sudah lama dikembangkan di sejumlah pondok pesantren. Namun, hal ini kurang dipahami sebagai bentuk pembelajaran *jigsaw learning*, akan tetapi sebatas pada sistem belajar kelompok atau belajar bersama dalam tanggung jawab materi. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di pondok pesantren Miftahul Huda Mergosono, konsep pembelajaran ini juga sudah sering diterapkan oleh beberapa ustadz (*asatid*), terutama bagi materi-materi belajar yang menuntut konsentrasi dan ketelitian tinggi, seperti: nahwu sharaf dan ilmu tafsir atau yang lain. Kemudian, apakah sistem pembelajaran ini cukup memberikan pengaruh terhadap sikap sosial para santri, inilah mungkin yang perlu dipahami dan diteliti lebih jauh. Alasan sementara banyak orang beranggapan, bahwa sikap suka menolong atau jiwa sosial santri selama ini tidak hanya terbangun dari gaya hidup di pesantren yang

⁶³ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 68.

dituntut sederhana, melainkan juga sistem-sistem pembelajaran yang diberikan oleh kyai dan ustadz-ustadz pengajarnya.

Dalam berbagai penelitian, disebutkan *jigsaw learning* dan sejumlah model pembelajaran kooperatif lainnya, menjadikan: (1) siswa dapat bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi; (2) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis, serta memiliki konsentrasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah; dan (3) dapat membina hubungan yang lebih positif antar siswa dan kesehatan psikologis yang lebih besar. Hal ini, mencakup dukungan akademik secara perorangan dan kelompok, menghormati perbedaan antar siswa (Johnson & Johnson, 1995).⁶⁴

Realitas ini-lah, yang sekiranya bisa menjadi bahan renungan para guru (*asatid*) dalam menciptakan kondisi *bio-psikososial* santri yang matang. Karena, sikap suka menolong, sikap bekerjasama, saling membantu, mau memberi, berani berkorban, *simpati-empati* dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, serta respek terhadap berbagai problem sosial (*pro-sosial*), sangat penting bagi santri. Terutama, dalam upaya mewujudkan kesetiakawanan sosial dalam hidup bermasyarakat, setelah (*pasca*) pendidikan yang ditempuhnya di pesantren. Seseorang yang memiliki kemampuan *pro-sosial* tinggi, akan lebih diterima dalam kelompok, akan dirasakan kehadirannya

⁶⁴ D.W. Johnson & R.T. Johnson, Cooperative Learning. Dalam LeMay, H.E. *Chemistry. Connections to Our Changing World* (Massachusetts: Prentice Hall, 1996), hal. 82-85.

bagi orang lain, serta mempermudah baginya untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas, dalam berbagai strata sosial.

Berawal pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dalam hal ini, mencari dan memahami manfaat belajar kooperatif *jigsaw learning* dalam mewujudkan sikap sosial santri, dengan judul “Efektifitas *Jigsaw Learning* terhadap Pembentukan Perilaku *Pro-sosial* Santri” (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah:

- (1) Bagaimana perilaku *pro-sosial* santri sebelum dan sesudah perlakuan?
- (2) Bagaimana tingkat efektifitas *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam eksperimen ini, diantaranya:

1. Mendeskripsikan perilaku *pro-sosial* santri sebelum dan sesudah perlakuan (*eksperimen*).
2. Untuk mengetahui efektifitas *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri. Sehingga, didapatkan *concreto reseach*,

bahwa *jigsaw learning* sangat berperan dan dapat berpengaruh dalam memberikan kontribusi positif bagi santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil eksperimen ini, diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan aplikatif bagi pengembangan keilmuan, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a) Fakultas Psikologi, eksperimen ini diharapkan mampu memberikan penambahan *khazanah* keilmuan psikologi, khususnya teori tentang metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perilaku *pro-sosial* santri.
 - b) Pondok Pesantren, metode *jigsaw learning* dapat dijadikan bahan pertimbangan pesantren dalam menentukan model pembelajaran yang lebih baik bagi santri.

2. Manfaat praktis

Hasil eksperimen bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran, tentang pengembangan perilaku *pro-sosial* santri. Bagi orangtua, para guru (*asatid*), konselor, psikolog, neurolog, psikiatri, dokter, sosiolog, antropolog dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil eksperimen ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Jigsaw Learning

1. Pengertian *Jigsaw Learning*

Teknik mengajar *jigsaw learning* pada awalnya dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson di Universitas Texas, kemudian di adaptasi oleh Salvin di Universitas John Hopkin.⁶⁵ Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun membaca dan teknik ini menggabungkan keempatnya.

Pembelajaran *jigsaw learning*, adalah suatu tipe pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Slavin, mendefinisikan metode ini sebagai: “*cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another’s learning as well as their own*”.⁶⁶ Definisi ini, mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Perasaan saling bertanggung jawab ini sering diistilahkan dengan “*swim and sink together*”.

⁶⁵ Anita Lie, *Op. Cit*, hal. 69.

⁶⁶ R. Slavin, *Syntesis of Research on Cooperative Learning. Educational Leadership*, 1991, hal. 71-82.

Selain definisi tersebut, Cohen menggambarkan pembelajaran kooperatif sebagai:

*“cooperative learning will be defined as students working together in a group small enough that everyone can participate on a collective task that has been clearly assigned. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher”.*⁶⁷

Definisi ini disamping memiliki pengertian luas yang meliputi: (a) belajar berkolaborasi (*collaborative learning*); (b) belajar secara kooperatif (*cooperative learning*); (c) kerja kelompok (*group work*); dan (d) bercirikan sosiologis, yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang (*authority*), dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi tugas.

Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat orang siswa. Rahayu menyebutkan, agar kondisi tersebut benar-benar terjadi, maka guru harus memahami lima unsur dasar yang harus ada dalam belajar kooperatif, yaitu:⁶⁸

- a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) antar sesama anggota kelompok. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses. Dengan demikian, materi tugas haruslah

⁶⁷ E. G. Cohen, Restructuring the Classroom: Condition for Productive Small Group. *Review of Educational Research*, 1994, 64 (1), 1-25.

⁶⁸ Sri Rahayu, 2002. Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan*: IKIP Malang, 2002, 18 (7), 157.

mencerminkan aspek saling ketergantungan seperti dalam hal tujuan belajar, sumber belajar, peran kelompok dan penghargaan.

- b) Interaksi langsung (*face to face interaction*) antar siswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan cara adanya komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif.
- c) Pertanggung jawaban individu (*individual accountability*). Agar dapat menyumbang, mendukung, dan membantu satu sama lain, setiap siswa harus menguasai materi ajar. Dengan demikian, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
- d) Keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok. Keterampilan sosial sangat penting dalam belajar kooperatif dan harus diajarkan kepada siswa. Selain itu, siswa harus dimotivasi untuk menggunakan keterampilan berinteraksi dalam kelompok yang benar sebagai bagian dari proses belajar.
- e) Keefektifan proses kelompok (*group processing*). Siswa memproses keefektifan kelompok belajar mereka, dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak, dan membuat keputusan terhadap tindakan yang bisa dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw learning*, didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari

materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, serta meningkatkan ketrampilan komunikasi.⁶⁹ Pada model ini, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil, selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang bertanggung jawab atas bagiannya. Bagi siswa dengan topik yang sama, bertemu membentuk kelompok ahli dan mendiskusikan topik bagiannya bersama anggota kelompok. Setelah berjalan proses belajar dan komunikasi, mereka bertanggung jawab menjelaskan kepada kelompok lain, dan di akhir pembelajaran dilakukan penilaian dan evaluasi (*test*) oleh guru. Sehingga, seluruh siswa bertanggung jawab, untuk menunjukkan penguasaannya terhadap keseluruhan materi yang dibebankan oleh guru.

Konsep dasar *jigsaw learning*, adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, belajar dan mengajar sesama siswa dan menciptakan sosialisasi yang berkesinambungan. *Jigsaw learning*, salah satu dari variasi model *collaborative learning* yang merupakan proses belajar kelompok, dimana setiap anggota kelompok (individu) dapat dan harus menyumbangkan informasi, pengalaman, ide,

⁶⁹ Anita Lie, *Op. Cit*, hal. 68.

sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, dalam upaya meningkatkan pemahaman kelompok (*group*). *Jigsaw learning*, juga merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas, dan memiliki kesamaan dengan tehnik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group to group*). Dimana, setiap siswa mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi belajar, yang telah dipelajari oleh siswa lain, dan menciptakan kumpulan pengetahuan yang bertalian.⁷⁰

2. Prosedur Penerapan Metode *Jigsaw Learning*

Novita, menyebutkan ada sejumlah prosedural yang harus dilakukan dalam penerapan metode ini, yaitu:⁷¹

- a. Pilihlah materi belajar yang dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman. Contoh:
 - 1) Sebuah berita memiliki banyak maksud.
 - 2) Bagian-bagian ilmu pengetahuan eksperimental.
 - 3) Sebuah teks yang mempunyai bagian berbeda.
 - 4) Daftar definisi.
 - 5) Sekelompok majalah yang memuat artikel panjang atau jenis bacaan lain yang materinya pendek.

⁷⁰ M. M. Cooper, Cooperative Learning. An Approach for Large Enrolment Course. *Journal of Chemical Education*, 1995, 72 (2), 162-163.

⁷¹ Novita, Model Pembelajaran Siswa Pemula. *Jurnal Pendidikan: IKIP Malang*, 2003, 20 (8), 2.

- b. Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah siswa. Dengan cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh, bayangkan sebuah kelas terdiri dari 12 orang peserta. Anggaplah kita dapat membagi materi pelajaran dalam tiga bagian, kemudian dapat membentuk kuartet, berikan tugas setia kelompok bagian 1, 2, 3. mintalah kuartet atau kelompok belajar membaca dan mendiskusikan.
- c. Setelah selesai bentuklah kelompok *jigsaw learning*. Setiap kelompok ditunjuk seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Seperti dalam contoh, setiap anggota masing-masing kuartet menghitung 1, 2, 3, 4. Kemudian, bentuklah kelompok siswa *jigsaw learning* dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari tiga orang (*trio*). Dalam setiap trio, akan ada satu orang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3. Lebih jelasnya, perhatikan kelompok di bawah ini:

1) Urutan pertama, penjelasan semua kelompok:

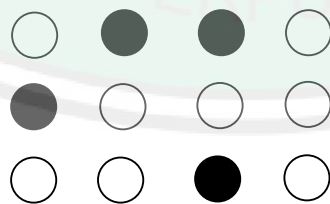


Diagram di atas, menggambarkan guru membagi kelompok ke dalam tiga tipe kelompok yang berbeda, dan masing-masing

kelompok terdiri dari empat orang siswa (ditandai dengan warna yang berbeda-beda).

2) Urutan kedua, kelompok belajar:

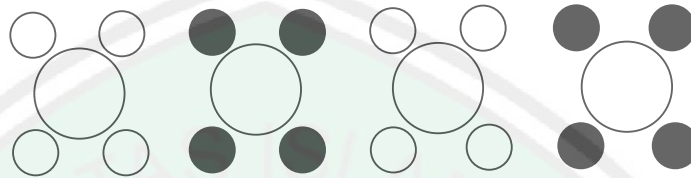


Diagram di atas, menggambarkan masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang berbeda.

3) Urutan ketiga, kelompok belajar kolaboratif:

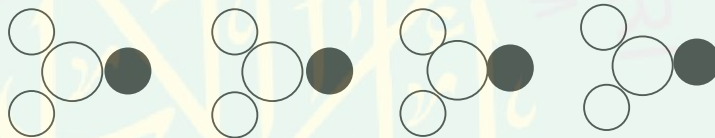


Diagram di atas, adalah pembentukan kelompok baru yang anggota kelompoknya terdiri dari anggota utusan dari masing-masing kelompok sebelumnya (diagram kedua).

- d. Mintalah anggota kelompok *jigsaw learning*, untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
- e. Kumpulkan kembali siswa ke kelas besar, untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

Agar dapat dipahami dengan baik, *jigsaw learning* dapat juga dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan pada siswa menjadi beberapa bagian.
- b. Guru menjelaskan tujuan, aturan main, dan membagi siswa dalam kelompok belajar, yang terdiri dari tiga sampai lima orang siswa. Kelompok ini tingkat intelektual (*bio-psikososial*) nya harus beragam.
- c. Guru memberikan penjelasan singkat, tentang konsep atau teori dari topik yang akan didiskusikan. Tahap ini, bisa diganti dengan cara memberi tugas rumah (PR) kepada siswa selama 1-2 hari sebelum diskusi berlangsung.
- d. Guru memberikan permasalahan yang sama pada setiap kelompok.
- e. Setiap kelompok membagi permasalahan tersebut, terhadap masing-masing anggotanya. Sehingga, tiap anggota kelompok bersama mendapat tanggung jawab dalam menyelesaikan satu permasalahan. Masing-masing siswa dalam kelompok yang mendapat tugas ini, disebut ahli (*expert*).
- f. Para ahli (*expert*), dari masing-masing kelompok (kelompok asal) bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama berkumpul membentuk kelompok ahli (*expert group*), yang juga terdiri dari tiga atau lima orang. Kelompok ahli ini, bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang dipercayakan padanya, serta merencanakan bagaimana cara mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompok semula.

- g. Setelah selesai berdiskusi dan mendapat jawaban yang telah disepakati, para ahli (*expert*) tadi kembali ke kelompok asal, dan secara bergantian menjelaskan masalah yang dikuasainya kepada anggota kelompoknya. Sehingga, setiap siswa dalam kelompok menguasai topik pembelajaran secara keseluruhan.
- h. Evaluasi terhadap materi yang diperoleh siswa secara individu (kuis). Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar siswa lebih bergairah dan memiliki motif dalam belajar dan untuk melihat seberapa jauh materi yang diberikan guru dapat dikuasai siswa.
- i. Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang mendapat skor nilai tertinggi. Hal ini penting dilakukan, untuk memotivasi siswa agar dapat belajar lebih baik dan meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Jigsaw Learning*.

a. Faktor pendukung *jigsaw learning*

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw learning*, memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar. dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, *jigsaw learning* adalah metode belajar yang dapat menjadikan siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang *heterogen*, dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Siswa juga dapat berinteraksi sosial (komunikasi) secara aktif

disetiap materi yang diajarkan kepadanya, serta memiliki rasa tanggung jawab.

Dari kondisi ini, model pembelajaran kooperatif *jigsaw learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademis, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang peduli pada orang lain (berjiwa sosial). Di bawah ini, disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan Budiningarti, H. yang mengembangkan perangkat pembelajaran kooperatif model *jigsaw learning*, pada pengajaran fisika di SMU menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pengetahuan untuk tes hasil belajar produk dan tes hasil belajar psikomotorik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning* dengan baik dan meningkatkan keterampilan koopeartif siswa selama PBM berlangsung.⁷²
- 2) Hasil penelitian yang dilakukan Setyaningsih, S., bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning*, dapat meningkatkan keterampilan guru mengelola KBM, meningkatkan kualitas pengelolaan proses belajar mengajar oleh guru, meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan lingkungan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar siswa, meliputi peningkatan nilai

⁷² H. Budiningarti, Perangkat Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw Learning*, pada Pengajaran Fisika di SMU. *Jurnal Pendidikan: IKIP Malang*, 1998, 17 (3), 19.

rata-rata dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar.⁷³

- 3) Hasil penelitian yang dilakukan Pendi, mengemukakan bahwa secara umum kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning* dengan baik. Guru mampu melatih keterampilan kooperatif dan membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran.⁷⁴

b. Faktor penghambat *jigsaw learning*

Tidak selamanya, proses belajar dengan *jigsaw learning* berjalan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul dan datang seketika, hal yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya dan paham-nya siswa dan guru dengan metode ini. Siswa dan guru masih terbiasa dengan metode belajar *konvensional*, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah (*transfer of knowledge only*). Disamping juga, Faktor penghambat lain seperti minimnya waktu belajar, tuntutan kurikulum, dan sebagainya.

⁷³ S. Setyaningsih, *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Learning*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1999. hal. 40.

⁷⁴ Pendi, *Mengembangkan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Learning di Kelas*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah STAIN Malang, 2002.hal. 46.

4. Ukuran Keberhasilan Metode *Jigsaw Learning*

Slavin, menambahkan ada beberapa faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode ini, antara lain:⁷⁵

a. *Positive interdependence*

Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain, yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.

b. *Individual accountability*

Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.

c. *Face to face promotive interaction*

Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka, yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.

d. *Social skills*

Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya, sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif.

e. *Groups processing and reflection*

Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

⁷⁵ R. Slavin, *Op. Cit*, hal. 85-89.

B. Perilaku Pro-sosial

1. Pengertian Perilaku Pro-sosial

Perilaku *pro-sosial* tidak lepas dari kehidupan manusia dalam berinteraksi di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan salah satu bentuknya adalah perilaku *pro-sosial*.

Raven & Rubin, menggambarkan bahwa perilaku *pro-sosial* sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk memberi keuntungan atau kebaikan kepada individu atau kelompok, dan perbuatan itu dilakukan dengan suka rela tanpa mengharapkan hadiah. Perilaku sosial oleh Stub, Baron & Byrne, diartikan sebagai perilaku yang dapat menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.⁷⁶

William, juga membatasi perilaku *pro-sosial* lebih rinci lagi, sebagai perilaku yang memiliki intensitas untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis si penerima. Bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik secara materil maupun psikologis dengan tujuan untuk meningkatkan *will being* orang lain.⁷⁷ Namun, perilaku *pro-sosial* menurut Sears, mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang

⁷⁶ Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2003), hal. 177.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 177.

dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif dari si penolong, sehingga dari beberapa jenis perilaku *pro-sosial* tidak merupakan perilaku altruistik. Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Misalnya, jika Anda memberikan hadiah pada hari ulang tahun kepada dosen Anda, dengan harapan akan menimbulkan kesan yang baik dan menyenangkan, serta berharap mendapatkan nilai bagus dalam ujian, dalam hal ini Anda tidak melakukan tindakan altruistik melainkan perilaku *pro-sosial*.⁷⁸ Dikatakan oleh Ruston bahwa perilaku *pro-sosial* berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau pamrih, sampai kepada tindakan menolong yang sepenuhnya, dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri atau dengan pamrih.⁷⁹ Dengan definisi ini, maka beberapa jenis perilaku *pro-sosial* tidak merupakan tindakan altruisme.

Mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif dari penolong. Brigham, menyatakan bahwa perilaku *pro-sosial* memiliki maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, bentuk perilaku tersebut seperti kedermawanan, persahabatan,

⁷⁸ D.O. Freedma Sears, dkk. *Psikologi Sosial*: Jilid II (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 47.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 47.

kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan. Menurutnya, ada tiga indikator yang menjadi tindakan *pro-sosial*, yaitu:⁸⁰

- a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b) Tindakan itu lahir atas dasar sukarela.
- c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Definisi yang dikemukakan oleh Brigham ini, tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raven & Rubin yaitu segala tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain atas dasar sukarela atau tanpa pamrih, dengan kata lain ikhlas dari lubuk hati.

Mussen & Eisenberg, menyatakan bahwa, perilaku *pro-sosial* mencakup 5 tindakan yaitu:

- a. Berbagi (*sharing*) adalah memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.
- b. Bekerjasama (*cooperative*) adalah dapat melakukan kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- c. Menyumbang (*donating*)/ kedermawanan (*generosity*) adalah ikut membantu dengan tenaga, pikiran serta memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.
- d. menolong (*helping*) adalah membantu meringankan beban orang lain
- e. kejujuran (*honesty*) adalah melakukan suatu tindakan sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁸¹

⁸⁰ Dayakisni, *Op. Cit.*, hal. 177.

Dari beberapa pengertian di atas, eksperimen ini menggunakan teori perilaku *pro-sosial* yang dikemukakan oleh Mussen & Eisenberg, dengan alasan bahwa teori yang diungkapkannya lebih terperinci dan aspek-aspek perilaku *pro-sosial*-nya lebih jelas, sehingga memudahkan dalam mengukur perilaku *pro-sosial* pada eksperimen ini.

a) Perspektif Teoritis *Perilaku Pro-sosial*

Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang apa yang menjadi faktor, sehingga seseorang mempunyai perilaku menolong atau *pro-sosial*:

1) Teori *Sosio-Biologi*

Teori ini mengemukakan bahwa kecenderungan untuk menolong merupakan bagian dari warisan genetik kita yang evolusioner. Teori ini disponsori oleh *sosio-biolog*. Para ilmuwan telah mengamati perilaku *pro-sosial* di antara spesies hewan. Charles Darwin, mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan hewan lain tentang adanya predator. Begitu juga di dalam sarang rayap. Rayap prajurit akan menjaga sarang dari pengacau, dengan

⁸¹ *Ibid.*, hal. 177.

menempatkan diri di depan rayap lain dan menghadapi bahaya. Hal-hal semacam itulah yang dicoba untuk diterapkan dalam melihat perilaku *pro-sosial* pada manusia.⁸²

2) Teori Evolusi Sosial

Teori ini merupakan kritik terhadap *sosio-biologi* yang menyatakan bahwa faktor sosial jauh lebih penting dibandingkan faktor biologis dalam menentukan perilaku sosial. Donald Campbell, mengemukakan bahwa evolusi genetik bisa membantu menjelaskan beberapa perilaku *pro-sosial* dasar, seperti pemeliharaan orang tua terhadap anaknya, tetapi tidak dapat diterapkan pada contoh yang lebih ekstrim. Seperti menolong orang asing yang mengalami kesulitan. Kasus semacam ini lebih baik dijelaskan dengan apa yang disebut Campbell revolusi sosial. Perkembangan historis dari kebudayaan atau peradaban manusia. Menurut pandangan ini, secara bertahap dan selektif manusia mengembangkan ketrampilan, keyakinan, dan teknologi menunjang kesejahteraan kelompok tersebut, karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat. Perilaku *pro-sosial* menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Tiga norma yang penting bagi perilaku prososial adalah:⁸³

a) Norma tanggung jawab sosial

Norma tanggung jawab sosial, menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada

⁸² D.O. Freedma Sears, dkk, *Op. Cit*, hal. 48-49.

⁸³ *Ibid.*, hal. 50-53.

kita. Misalnya, orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya, dan jawatan sosial dapat ikut campur tangan apabila orangtua gagal memenuhi kewajibannya, guru harus membantu murid-muridnya, pelatih harus mengurus anggotanya dan teman bekerja harus saling membantu.

Bahkan aturan agama dan moral yang berlaku dalam masyarakat, kebanyakan menekankan kewajiban tersebut ditulis dalam bentuk hukum, seperti yang diberlakukan di Negara bagian Minnesota menyusun undang-undang yang mewajibkan “setiap orang dalam keadaan darurat yang mengetahui bahwa orang lain berada dalam keadaan bahaya atau mengalami luka fisik yang parah, agar sedapat mungkin tanpa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, memberikan yang layak bagi orang tersebut”. Hal ini menunjukkan bahwa, hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang, bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menolong orang lain.

b) Norma timbal balik

Norma timbal balik menyatakan, bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Norma timbal balik ini sangat dan terjadi di sebagian besar kebudayaan.

Pandangan orang tentang motif penolong juga berpengaruh. Upaya membalas pertolongan lebih mungkin terjadi apabila bantuan awal dipersepsikan sebagai sesuatu yang diberikan secara sengaja dan sukarela. Sedangkan, Goranson dan Berkowitz, menyimpulkan bahwa subjek yang dibantu oleh seseorang cenderung membalas kepada si penolong, tetapi cenderung tidak memberi pertolongan kepada orang lain.⁸⁴

c) Keadilan sosial

Kelompok manusia juga mengembangkan norma keadilan sosial. Salah satu prinsip keadilan sosial adalah persamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Hal inilah yang mendorong adanya tindakan perilaku sosial. Begitu juga, dengan tindakan membantu orang yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan sumbangan amal, tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil. Sejumlah tela'ah dalam eksperimen yang dilakukan oleh Walster & Berscheid, juga memperlihatkan bahwa seseorang yang memperoleh keberuntungan akan melakukan tindakan untuk memulihkan keadilan bila mereka mampu.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.* hal. 52.

⁸⁵ *Ibid.* hal. 52.

Ketiga norma di atas, merupakan hal umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku *pro-sosial*. Melalui proses sosialisasi, individu akan mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku *pro-sosial*.

3) Teori Belajar

Teori belajar menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat disebabkan oleh adanya proses belajar. Pada masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Mungkin Anda ingat saat Anda dipuji karena memberikan pertolongan orang lain atau dicaci saat Anda enggan menolong orang yang membutuhkan. Ada dua prinsip umum tentang proses belajar, yakni orang belajar menolong melalui *penguatan* atau *peneguhan*, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong dan *peniruan*, meniru orang lain yang memberikan pertolongan.

Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas, bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan perilaku *pro-sosial*. Anak yang berusia empat tahun, sebagaimana dijelaskan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memberikan kelerengnya kepada

anak lain, bila mereka mendapat ganjaran permen karet karena kemurahan hatinya itu. Sehingga dalam konteks pembelajaran ini, hal yang penting adalah adanya faktor *reward*. Oleh sebab itu, perilaku *pro-sosial* sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran *eksternal* dan persetujuan sosial. Sedangkan bagi orang dewasa, menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal melainkan akan bertindak sesuai dengan standarnya sendiri dan akan merasa senang bila melakukan tindakan baik.⁸⁶

2. Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Pro-sosial

Menurut Staub, terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak pro-sosial, diantaranya:⁸⁷

a) *Self-gain*

Merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu. Misalnya, ingin mendapat pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b) *Personal values dan norms*

Norma adalah standar perilaku yang diadakan untuk mengontrol perilaku anggota suatu kelompok. Norma sosial ini, bervariasi dalam derajat pengaruhnya terhadap perilaku, seperti norma kesopanan yaitu aturan yang tidak memberi sanksi berat terhadap pelanggarnya dan

⁸⁶ *Ibid.* hal. 53.

⁸⁷ Staub, *Ilmu Sosial Terapan* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 34.

norma lainnya. Sedangkan nilai merupakan konsep yang abstrak sehingga sulit untuk memberikan definisinya. Menurut Lonner & Malpass, nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Kluckhohn, menyatakan bahwa nilai menunjuk pada suatu konsep yang dikuasai individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tindakan dari beberapa alternatif. Sedangkan, Geert Hofstede berpendapat bahwa nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam, yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak tanduk perilaku anggota masyarakat. Sedangkan nilai menurut Rokeach adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku yang berlawanan atau sebaliknya.⁸⁸

Semua tata nilai, norma, perilaku yang dimiliki sekelompok individu itulah yang disebut budaya. Berbicara masalah budaya, pada ranah sosial, budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Selanjutnya dari kehidupan bersama tersebut diadakan, aturan-aturan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan

⁸⁸ Dayakisni, *Op. Cit*, hal. 49-50.

hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan yang kesemuanya berpengaruh, sekaligus menjadi kerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama. Adanya nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat ini, yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi menjadi *personal value* dan nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan *pro-sosial*, seperti berkewajiban untuk menolong orang lain, serta adanya norma timbal balik, seperti apa yang dijelaskan pada teori evolusi sosial di atas.

c) *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

3. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Pro-sosial

Ada beberapa faktor yang menentukan tindakan *pro-sosial*, diantaranya:

a. Situasi Sosial

Situasi sosial akan mempengaruhi seseorang menolong atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya *korelasi negative* antara besarnya kelompok atau pemerhati terhadap perbuatan menolong. Karena dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang

disebut *disfusion of responsibility* (kekaburan tanggung jawab), kecuali apabila kelompok tersebut memiliki sifat kohesivitas yang tinggi.

Sears, menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku *pro-sosial* seseorang berkaitan dengan situasi ini, yaitu:⁸⁹

1) Kehadiran seseorang

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa adanya banyak orang yang telah menimbulkan adanya kekaburan tanggung jawab, yang dalam istilah psikologi disebut *disfusion of responsibility*. Hal ini, sebagaimana juga dijelaskan oleh Latane dan Darley bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan, apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Ketika berada dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami kekaburan tanggung jawab, mereka merasa ragu dengan anggapan bahwa orang lain mungkin akan lebih mampu memberikan pertolongan, sehingga ada kecenderungan orang menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain. Ada beberapa alasan mengapa kehadiran orang lain kadang-kadang bisa menghambat usaha untuk menolong, yaitu:⁹⁰

- a) Penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain. Bila hanya satu orang yang menyaksikan korban dalam kesulitan, maka ia akan mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan pertolongan dan merasa bersalah bila

⁸⁹ D.O. Freedman Sears, dkk, *Op. Cit.*, hal. 61.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 62-63.

tidak bertindak. Namun bila orang lain juga ikut hadir, maka tanggung jawab untuk menolong dan kemungkinan untuk tidak memberikan pertolongan akan terbagi.

- b) *Ambiguitas* dalam menginterpretasikan situasi. Kadang-kadang si penolong tidak yakin apakah situasi tertentu benar-benar situasi darurat. Oleh sebab itu, perilaku penonton lainnya dapat mempengaruhi bagaimana kita menginterpretasikan situasi dan reaksi kita, jika orang lain mengabaikan atau memberikan reaksi seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Maka kemungkinan kita juga beranggapan tidak terjadi apa-apa.
- c) Rasa takut dinilai. Kita mengetahui bahwa orang lain akan memperhatikan perilaku kita, oleh sebab itu kita berusaha melakukan apa yang menurut kita diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan yang baik, misalnya menyaksikan orang sakit parah mungkin kita bisa mendukung dengan memberikan bantuan.

2) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan *pro-sosial* adalah timbal balik dan norma tanggung jawab. Ahli sosiolog Alvin Gouldner mengemukakan bahwa seseorang akan cenderung memberikan bantuan kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasinya menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan memiliki kewajiban untuk membalasnya. Selain itu di dalam masyarakat berlaku norma bahwa kita harus

menolong orang yang membutuhkan pertolongan, yakni masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.⁹¹

3) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Contoh yang paling mudah dalam hal ini adalah apakah Anda lebih suka berhenti untuk menolong orang yang terjatuh pada hari yang cerah menyenangkan, atau pada hari yang dingin, hujan dan berpetir? Dengan demikian, jelaslah bahwa keadaan lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap kesediaan orang untuk membantu. Faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku *pro-sosial* adalah kebisingan. Beranjak dari gagasan umum bahwa kebisingan dapat menurunkan daya tanggap orang terhadap semua kejadian di lingkungan. Hal ini dibuktikan suatu penelitian laboratorium yang dilakukan oleh Mathew & Canon, yang menemukan bahwa kebisingan mengurangi kecenderungan pelajar untuk menolong orang yang beberapa lembar kertasnya terjatuh di lantai. Ketika terjadi kebisingan biasa, 72 persen subjek memberikan pertolongan dibandingkan hanya 37 persen ketika terjadi suara bising yang amat keras. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang

⁹¹ Dayakisni, *Op. Cit*, hal. 180.

mengabaikan orang lain di sekitarnya, dan memotivasi mereka untuk meninggalkan situasi tersebut secepatnya.⁹²

4) Pengalaman dan suasana hati (*mood*)

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan kepada orang lain, apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan tindakan menolongnya. Demikian pula, orang yang mengalami suasana hati yang gembira, akan lebih suka menolong daripada orang yang berada dalam suasana hati (*mood*) yang sedih karena suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu.⁹³

5) Tekanan keterbatasan waktu

Bayangkan bahwa Anda sedang berjalan di seberang kampus, ketika itu seorang mahasiswa menghentikan Anda dan meminta dana untuk orang yang membutuhkan. Apakah Anda lebih cenderung memberikan bantuan bila Anda sedang berjalan-jalan mencari angin atau bila Anda terlambat datang ke ujian? Kiaranya Anda akan lebih memilih untuk segera datang ke ujian. Baik akal sehat maupun bukti penelitian menyatakan bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Itulah salah satu ilustrasi dari persoalan ini yaitu keterbatasan waktu juga berpengaruh pada perilaku *pro-sosial* seseorang.

⁹² D.O. Freedma Sears, dkk, *Op. Cit.*, hal. 64.

⁹³ Dayakisni, *Op. Cit*, hal. 181.

6) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Bila pengorbanan (misalnya; uang, tenaga, waktu, resiko, terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan seseorang untuk bertindak *pro-sosial*, sebaliknya jika pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, maka seseorang akan lebih siap memberikan bantuan. Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan, jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya; perasaan tidak bersalah, dikucilkan atau kehilangan hadiah).

b. Karakteristik Orang-orang yang Terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan *pro-sosial* seseorang, berkaitan dengan hal ini yaitu:

1) Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong.

Semakin banyak persamaan akan memperpendek jarak sosial antara keduanya. Makin sedikit jarak sosial semakin mudah orang untuk menolong.

2) Kedekatan hubungan.

Orang pada umumnya akan lebih cepat atau mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang memiliki kedekatan hubungan.

Semakin jelas dan dekat hubungan antara penolong dan orang yang ditolong (misalnya; hubungan antara orang tua dan anak, kakak dan adik), maka akan semakin cepat seseorang memberikan pertolongannya. Seperti yang dijelaskan oleh Staub, bahwa

kedekatan hubungan tersebut dapat berupa adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang ataupun ras.⁹⁴

3) Daya tarik korban.

Korban yang memiliki daya tarik lebih memungkinkan untuk mudah ditolong, karena daya tarik tersebut dapat menimbulkan rasa senang. Rasa senang ini akan menimbulkan motivasi positif untuk mendekati atau menolong.

c. Faktor-faktor kepribadian

Ada beberapa ciri kepribadian yang menjadi alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak *pro-sosial*. Ciri-ciri kepribadian tersebut antara lain adalah:⁹⁵

- 1) Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi secara sosial lebih cenderung memberikan sumbangan untuk kepentingan amal, dari pada orang yang memiliki kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak *pro-sosial* apabila orang lain memperhatikan.
- 2) Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, dan rendahnya menghindari tanggung jawab.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 182.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 183.

- 3) Orang yang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa dunia adalah adil dan dapat diprediksi, bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku yang jahat akan memperoleh hukumannya.
- 4) Individu yang memiliki orientasi, prestasi, dan asertif serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih *pro-sosial* dan relative konsisten derajat perilaku *pro-sosial-nya* dalam berbagai situasi, dibandingkan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas dan tergantung.
- 5) Anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung *pro-sosial* baik di kelas maupun di lain situasi, begitu pula anak yang memiliki *sosio-bilitas* dan kesukaan untuk berteman.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu bertindak *pro-sosial*. Namun, ketika faktor situasi melemah maka faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan *pro-sosial*, begitu juga sebaliknya. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Istilah santri menurut Marijan bukan berasal dari istilah Arab melainkan berasal dari India. Menurut John, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan, menurut Berg berasal dari Bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.⁹⁶

Menurut Simuh, santri adalah sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syari'at (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren.⁹⁷ Sedangkan Madjid, berpendapat bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi dan menetap.⁹⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka yang disebut santri adalah seseorang yang taat menjalankan ajaran agama baik yang tinggal bersama atau tidak tinggal bersama di dalam pesantren.

⁹⁶ Kacung Marijan. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 39.

⁹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 2.

⁹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 61.

2. Macam-Macam Santri

Santri adalah merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren. Dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:⁹⁹

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling tinggal lama di pesantren tersebut, biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, maka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Jenis santri yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri mukim ataupun santri kalong. Santri tersebut, adalah dalam masa pengajaran yang akan mengikuti ujian diniyah yang akan diselenggarakan oleh pesantren. Santri lama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah santri kalong dan santri mukim, yang telah tinggal di pondok pesantren lebih dari enam bulan dan telah beberapa kali mengikuti ujian diniyah di pesantren tersebut. Sedangkan, yang disebut santri baru adalah santri kalong dan santri mukim yang belum lama tinggal atau kurang dari enam bulan, dan belum pernah mengikuti ujian diniyah yang diselenggarakan pesantren tersebut.

⁹⁹ Ibid., hal. 70.

Sampel dalam penelitian ini adalah santri yang mayoritas berusia remaja yaitu antara 13-19 tahun. Sedangkan remaja itu sendiri menurut Sulaeman adalah individu yang sedang mengalami perubahan terhadap hal-hal yang baru, serta menemukan sumber-sumber baru dari kekuatan, bakat-bakat dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Pada periode ini, terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Dalam masa transisi ini remaja harus mempelajari tugas-tugas, serta peranan-peranan orang dewasa.¹⁰⁰ Menurut Havinghurst, terdapat sepuluh macam tugas perkembangan (*developmental task*) bagi remaja yang harus dipelajari dengan baik, diantaranya:

- a) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin yang berbeda.
- b) Dapat menjalani peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c) Menerima kenyataan (realitas) jasmani.
- d) Mencapai kepuasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- e) Mencapai kebebasan ekonomi.

¹⁰⁰ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 1-13.

- f) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga
- g) Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat.
- h) Memperllihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
- i) Memperoleh sejumlah norma-norma, sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.

Perkembangan ke arah masa remaja diiringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap penampilan diri (*personal appearance*), *peer group*, serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial dan kontak dengan orang lain adalah sangat penting. Untuk itu terdapat hal-hal yang sangat esensial seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial lainnya.

Untuk memahami perkembangan emosional remaja adalah dengan mengetahui apa yang mereka rasakan seperti rasa bangga dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidakberdayaan, dan perasaan-perasaan takut.

Para remaja di sekolah dengan cepat menemukan bahwa dia adalah termasuk pelajar. Sebagaimana santri di pondok pesantren Nurul Huda Mergosono Malang adalah mayoritas pelajar sekolah tingkat pertama, menengah dan mahasiswa. Di kebanyakan sekolah bobot penilaian lebih ditekankan pada prestasi intelektual. Di sekolah biasanya remaja menguji kekuatan mentalnya dengan situasi kompetisi dan menguji kemampuan untuk mencerna kembali dan menguraikan informasi-informasi yang bersifat akademis.

3. Peran dan Nilai Santri

Kehidupan santri adalah tidak semata mengejar nilai keduniaan saja tetapi yang paling utama adalah tujuan kehidupan religi-nya. Maka beberapa nilai dari kaum santri, diantaranya:¹⁰¹

- a) Kaum santri cenderung mempertahankan yang telah mereka miliki, dimana kesemuanya dipusatkan pada suatu lembaga pendidikan tradisional yang disebut pesantren. Iman dan sikap militan dari mereka yang tradisional adalah merupakan faktor utama mereka menarik diri dan urusan dunia.
- b) Nilai yang berkembang dalam kelompok santri adalah bahwa seluruh kehidupannya adalah ibadah, serta nilai keikhlasan yang mempengaruhi hidup seorang santri.
- c) Kendati tidak mengikat diri dalam dunia politik praktis, namun secara kualitatif mereka justru sedang menyusun strategi politik jangka panjang, dengan semakin memperkuat dan mengembangkan lembaga tradisionalnya menjadi suatu lembaga alternatif di bidang pendidikan.
- d) Santri juga mempunyai fungsi ganda yaitu pertama, mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai transedental yang ada dalam doktrin Islam, dan yang kedua mengkomunikasikan nilai-nilai transedental itu ke dalam bahasa yang lebih nyata kepada kebutuhan dunia modern.

¹⁰¹ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 47-54.

Demikain peran dan nilai yang melekat pada diri seorang santri yaitu suatu dimensi kehidupan taat terhadap kekuatan transedental (Tuhan) dan suatu kehidupan yang serba ibadah.

4. Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Beberapa pendapat orientasi kurikulum di pesantren adalah:¹⁰²

- a) *Nahwu-sharaf*, bisa diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian dalam nahwu-sharaf biasanya ditempuh santri melalui tahapan-tahapan biasanya dimulai dengan mempelajari pengetahuan yang dasar dahulu. Diantara kitab yang dipelajari adalah *jurmiyah*, *imrithi* dan *alfiyah*.
- b) *Fiqh*, dalam keahlian *fiqh* merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam. Umumnya *fiqh* diartikan sebagai kumpulan hukum amaliyah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam. Diantara kitabnya adalah *fathul mu'in* dan *fathul qorib*.
- c) *Aqid*, adalah pelajaran yang meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Ilmu ini juga disebut *ushuludin*. Diantara kitab-kitabnya adalah *aqidatul awam*.
- d) *Tasawuf*, pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf seputar toriqot, suluk dan wirid. Sesungguhnya bidang ini sangat mendalam dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan santri itu sendiri.

¹⁰² Nurcholis Madjid, *Op. Cit*, hal. 78.

- e) *Tafsir*, yaitu penerjemahan terhadap isi dan kandungan al-Qur'an. Diantara kitab yang diipelajari adalah *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Maroghi*.
- f) *Hadist*, ilmu hadist ini menjadi acuan dan sebagai dasar (dalil) dari segala hukum dan ajaran Islam. Diantaranya, adalah kitab *Riyadhus Sholihin* dan *Bulughul maram*.
- g) *Bahasa Arab*, yang menjadi titik beratnya adalah penguasaan materi bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif.

Menurut Dhofier, ada 8 bidang pengajaran yaitu: (a) nahwu dan sharaf; (b) fiqh; (c) ushul fiqh; (d) hadist; (e) tafsir; (f) tauhid; (g) tasawuf dan etika; (h) serta cabang-cabang yang lain, seperti tarikh dan balaghah.¹⁰³

Dari beberapa keterangan di atas, maka kurikulum yang ada di pesantren meliputi pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam berbagai bidang. Namun pada masa modern ini, banyak pesantren yang memasukkan kurikulum pendidikan umum (pemerintah) yaitu kurikulum DEPAG dan kurikulum DIKNAS. Dengan keberadaan madrasah, maka perkembangan pesantren menunjukkan kemajuan yang pesat.

¹⁰³ Dhofier Zamakhsyari, *Op. Cit*, hal.50.

5. Sistem Pengajaran di Pesantren

Sistem pengajaran di pesantren biasanya selama ini dengan dua sistem, yaitu:¹⁰⁴

- a) *Sistem individual*, disebut dengan sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada santri yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Dalam sistem sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri.
- b) *Sistem bandongan*, yaitu dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata atau buah pikiran yang sulit. Sistem *bandongan* ini juga disebut *halaqoh* yang efektif untuk bagi murid.

D. Hubungan Jigsaw Learning dengan Perilaku Pro-sosial

Saunders, berpandangan bahwa pandangan konstruktivistik tentang berbagai model belajar kooperatif, yang di dalamnya juga *jigsaw learning*, model proyek laboratorium (*laboratory projects*), dan model perdebatan akademik (*academic controversies*). Secara, filosofis maupun *pedagogi* memberi wawasan tentang bagaimana siswa mengkonstruksi konsep, mencari

¹⁰⁴ Ibid., hal. 28.

makna yang lebih dalam, menggali pemahaman baru, dan mengajukan serta menyelesaikan masalah.¹⁰⁵

Dalam pembahasan teori konstruktivistik, Piaget menggunakan istilah asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Equilibrasi digambarkan sebagai mekanisme *self regulating internal* yang bekerja melalui dua proses biologis yang saling melengkapi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Mengasimilasi dunia dalam pengertian bahwa memandang dunia dengan cara kita sendiri. Asimilasi dari pola panca indera ke dalam struktur kognitif, merupakan suatu proses yang konstan sepanjang hidup.

Sedangkan menurut Tobin, teori konstruktivistik, belajar juga memiliki dimensi sosial. Manusia adalah milik sebuah kultur yang menggunakan bahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri, merupakan konstruksi sosial untuk mengungkapkan apa yang telah dilakukan dan apa yang diketahui. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman memiliki makna dalam seting sosial sejak manusia dilahirkan. Sebagai hasil dari interaksi dan negosiasi dengan orang tua, keluarga, teman, dan orang lain dalam masyarakat, seseorang akan memahami makna dari suatu kata, kalimat, paragraf sintaksi dalam penggunaan bahasa. Tradisi-tradisi dalam sebuah kultur dapat dipelajari dengan cara harus tinggal di lingkungan kultur tersebut dan dengan mengalami kebiasaan-kebiasan, mitos, tabu, kepercayaan dan dan negosiasi makna dari berbagai simbol atau tanda.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sri Rahayu, *Op. Cit*, hal. 150.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 152.

Dengan mengerti bahasa dan kultur, maka memungkinkan seseorang untuk memahami pengalaman berikutnya sesuai dengan konvensi dalam kultur tersebut. Pengetahuan dan belajar bukan saja merupakan pikiran seseorang yang bertindak terpisah dari orang lain dalam masyarakat, melainkan hasil dari kepemilikan kultur, mencoba mengerti kehidupan dalam kultur tersebut secara utuh dalam hidup kesosialan. Konsep ini-lah yang berusaha dibawa dalam belajar kooperatif yang ada.

Konsep dasar *jigsaw learning*, adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, belajar dan mengajar sesama siswa dan menciptakan sosialisasi yang berkesinambungan. Siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, serta meningkatkan ketrampilan komunikasi.¹⁰⁷ Tujuan yang ingin dicapai dalam model belajar ini adalah saling ketergantungan positif antar sesama anggota kelompok, interaksi langsung antar siswa, pertanggung jawaban individu, ketrampilan berinteraksi antar individu dan kelompok. Karena, keterampilan sosial sangat penting dalam belajar ini dan harus diajarkan kepada siswa, serta keefektifan proses kelompok.

Berdasarkan prinsip tersebut, maka salah satu yang menjadi orientasi dari model pembelajaran *jigsaw learning* tidak hanya belajar akademis yang harus dikuasai siswa dalam teknik pembelajaran *jigsaw learning*, melainkan juga kepiawaian belajar sosial dan tanggung jawab hidup bersama. Atau, sikap *pro-sosial*, yang merupakan tindakan yang dapat menguntungkan penerima,

¹⁰⁷ Anita Lie, *Op. Cit.*, hal. 68.

tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Menurut, sebagian tokoh perilaku ini juga memiliki intensitas untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis si penerima. Bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik secara materil maupun psikologis dengan tujuan untuk meningkatkan *will being* orang lain. Disini-lah, letak keterkaitan nilai *jigsaw learning* terhadap sikap *pro-sosial*.

E. Hipotesis Eksperimen

Berdasarkan kajian pustaka di atas, hipotesis yang diajukan dalam eksperimen ini adalah: pembelajaran *jigsaw learning* efektif terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Untuk mempermudah pemahaman tentang status variable yang hendak dikaji, maka identifikasi variable dalam penelitian ini, adalah:

1. **Variabel bebas** yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi, karena itu yang menjadi variabel bebasnya adalah *jigsaw learning*.
2. **Variabel terikat** yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang dalam eksperimen perubahannya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah perilaku *pro-sosial* santri.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu diberikan adanya definisi operasional, sebagai berikut:

1. ***Jigsaw learning*** adalah model pembelajaran kooperatif, yang di-desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Melalui kerjasama tim yang *heterogen*, siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan

komunikasinya. Dimana, setiap anggota kelompok (individu) dapat dan harus menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, dalam upaya meningkatkan pemahaman kelompok (*group*).

2. **Perilaku pro-sosial** adalah sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk memberi keuntungan atau kebaikan kepada individu atau kelompok, dan perbuatan itu dilakukan dengan suka rela tanpa mengharapkan hadiah. Mussen & Eisenberg, menyatakan, bahwa perilaku *pro-sosial* mencakup tindakan: membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹⁰⁸

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Latipun, berpendapat populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama.¹⁰⁹

Sedangkan, menurut Singarimbun dan Effendi, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (*predicted*).¹¹⁰

Adapun, populasi dalam eksperimen ini adalah santriwan/i Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang, sebanyak 40 orang.

¹⁰⁸ Dayakisni, *Op. Cit.*, hal. 52.

¹⁰⁹ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Press, 2002), hal. 29

¹¹⁰ M. Singarimbun & S. Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 152.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Latipun, adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti.¹¹¹ Kemudian, Suharsimi Arikunto menegaskan apabila subjek eksperimen kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga eksperimen yang dipakai termasuk model eksperimen populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar maka sample bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%. Artinya, kuantitas subjek eksperimen yang terpakai antara 25-40 atau berkisar 50-65 orang.¹¹²

Dalam eksperimen ini, dipakai teknik sampling model *quota sampling*, yang terbagi dalam bentuk kelompok-kelompok populasi (kelas-kelas). Dimana dua kelas diambil secara imbang, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian, jumlah sampel secara keseluruhan ada 40 santriwan/i atau 20%.

3. Jumlah Subjek Eksperimen

Subjek diambil dari santriwan/i, yang berusia 15-21 tahun. Subjek penelitian sebanyak 40 santri (masing-masing 20, dari 2 kelas yang berbeda), satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol.

¹¹¹ Latipun. *Op. Cit*, hal. 30.

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 117.

Tabel: 1
Komposisi jumlah subjek eksperimen

Kelompok	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Perlakuan	<i>Jigsaw Learning</i>	<i>Tradisional Learning</i> (tutorial)
Jumlah	20 santri	20 santri

D. Metode Pengumpulan Data

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini termasuk dalam kategori (eksperimen semu) *quasi eksperimental*, yaitu suatu eksperimen yang dilakukan tanpa randomisasi, namun masih memakai kelompok kontrol.¹¹³ Memakai desain eksperimen ulang non random (*non randomized pre & post test group design*), merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* sesudahnya. Sampel ditetapkan secara tidak random, dan cukup didasarkan pada kelompok-kelompok yang sudah tersedia. Model desain, sebagai berikut:

Tabel: 2
Skema Desain Eksperimen

Non R	O 1	(X)	O 2
Non R	O 3	(--)	O 4

¹¹³ Latipun. *Op. Cit.*, hal. 82.

Keterangan :

Non R : Non Random

O 1 : Observasi pertama

O 2 : Observasi kedua

O 3 : Observasi ketiga

O 4 : Observasi keempat

X : *Treatment*

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang terkumpul digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.¹¹⁴ Untuk mengetahui pengaruh *jigsaw learning* dalam pembentukan perilaku *pro-sosial* santri, dilakukan pengukuran dengan sistem pemberian angket (*questioner*) yang sudah terukur validitas dan reliabilitasnya dari variabel yang akan diukur (*karakteristik pro-sosial*). Kemudian, diberikan kepada responden (santri) pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* santri sebelum dan sesudah perlakuan.

¹¹⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 54.

Tabel: 3
Blue Print Questioner Perilaku Pro-sosial

Variabel	Indikator*	Favourabel	Unfavourabel	Total
Perilaku Pro-sosial	Berbagi (<i>sharing</i>)	1, 3, 5, 6	2, 4, 7	30
	Kerjasama (<i>cooperative</i>)	8, 10, 12	9, 11, 13	
	Menyumbang (<i>donating</i>)/ Dermawan (<i>generosity</i>)	14, 16, 18	15, 17, 19	
	Menolong (<i>helping</i>)	20, 22, 24	21, 23, 25	
	Kejujuran (<i>honesty</i>)	26, 28, 30s	27, 29	

3. Perlakuan (*eksperimental*)

Perlakuan diberikan oleh peneliti dan dibantu seorang guru (*ustadz*), yang secara *holistik* sudah memahami teori dan aplikatif *jigsaw learning*. Perlakuan yang diberikan, berupa penerapan teknik *jigsaw learning* dalam proses pembelajaran di pesantren (dikhususkan terhadap materi-materi yang bernuansa sosial atau akhlak, seperti kitab *taisiru al-khalaq*, *tambihu al-ghofilin*, *riyadus as-sholihin*, *ihya ulumuddin*, *nahwu sharaf*, dan lain-lain) untuk kelompok eksperimen. Sedangkan, kelompok kontrol diberikan teknik pembelajaran tradisional (*tutorial*) dalam berbagai proses pembelajaran yang ada. Dengan kata lain, teknik pembelajaran yang diberikan secara konsep dan metode berbeda dengan *jigsaw learning*.

Perlakuan ini, dilakukan empat kali seminggu, yakni Selasa, Rabu dan Jum'at, yang dikondisikan sesuai dengan jadwal pembelajaran pesantren. Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, dan waktu yang dibutuhkan untuk perlakuan kurang lebih 15-30 menit, untuk setiap kelas.

Adapun cara, untuk menghindari ancaman validitas internal dari perlakuan ini, peneliti dan pihak pesantren secara ketat mengawasi, membimbing, membuat kesepakatan, aturan yang mengikat, serta menyarankan (*advice*) kepada semua subjek (*santri*), untuk tidak saling tukar pikiran dan informasi kepada santri-santri yang lain.

E. Proses Penelitian

Proses atau prosedur dalam eksperimen ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah adalah tahap dimana peneliti memilih dan menentukan sampel penelitian, sebagai kelompok yang ideal untuk diberikan perlakuan dan kelompok kontrol. Teknik *quota sampling*, dijadikan acuan dalam eksperimen ini yang dilakukan berbentuk kelompok-kelompok dan memakai pendapat Arikunto¹¹⁵ yang mengambil 20%-25% dari keseluruhan jumlah populasi.

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 117.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam eksperimen ini, terlebih dahulu dengan *pre-test* untuk masing-masing kelas kelompok perlakuan dan kontrol. Selanjutnya untuk kelompok eksperimen, diberikan perlakuan dengan memberikan metode *jigsaw learning*, dalam setiap proses belajar mengajar yang dilakukan di pesantren (dikhhususkan terhadap materi-materi yang bermuatan nilai sosial atau akhlak, seperti kitab *taisiru al-khalaq*, *tambihu al-ghofilin*, *riyadus as-sholihin*, *ihya ulumuddin*, *nahwu sharaf*, dan lain-lain). Sedangkan, pada kelompok kontrol diberikan model pembelajaran tradisional (*tutorial*). Sampai batas waktu yang sudah ditentukan, baru kemudian diberikan *post-test* pada kedua kelompok (perlakuan dan kontrol), dan dilihat tingkat efektifitas perubahannya dalam meningkatkan perilaku *pro-sosial* santri.

Berikut ini, adalah tahapan pelaksanaan yang diberikan kepada kelompok perlakuan dan kontrol:

a. Materi

Materi yang diberikan, disesuaikan dengan aspek yang hendak diukur (metode belajar *jigsaw learning* dan pengaruhnya terhadap perilaku *pro-sosial* santri), dengan macam materi belajar kitab: *taisiru al-khalaq*, *tambihu al-ghofilin*, *riyadus as-sholihin*, *ihya ulumuddin*, *nahwu sharaf*, dan lain-lain.

b. Pemateri

Pemateri dalam eksperimen ini dilakukan oleh peneliti, asisten peneliti dan dibantu oleh guru (*ustadz*) yang sedang mengajar.

c. Waktu

Waktu yang dibutuhkan dalam eksperimen ini, kurang lebih 10-15 menit, untuk masing-masing kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, ketika proses belajar berlangsung.

d. Tempat

Ruangan kelas belajar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi validitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan mengkaji kembali secara refleksi item-item dalam instrumen itu benar-benar telah mewakili maksud yang sebenarnya terkandung dalam variabel yang diukur¹¹⁶.

Untuk menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total digunakan teknik korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi produk moment (*product moment pearson*) yang rumusnya sebagai berikut:

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 144

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana: r = Korelasi Product Moment X = Variabel Bebas
 N = Banyaknya Sampel Y = Variabel Terikat

Koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila berada diantara $r_{xy} = 0,30$ ($> 0,30$) sampai $0,5$ ($< 0,5$) sehingga item-item tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari $0,30$ ($< 0,30$) maka item-item tersebut dianggap tidak memuaskan atau dianggap tidak valid dan dianggap gugur.¹¹⁷

Apabila r hasil positif dan r hasil, lebih besar dari r tabel maka variabel tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya tidak.¹¹⁸ Uji validitas eksperimen ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS dengan uji kehandalan Alpha. Dari hasil uji coba tersebut, dapat dilihat item-item yang valid dan tidak (gugur), sebagai berikut:

¹¹⁷ Azwar, S. 2006. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. hal. 158.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 146.

Tabel: 4

Item Valid dan Gugur Angket Perilaku Pro-sosial

Variabel	Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Total
Perilaku Prososial	Berbagi (<i>sharing</i>)	1, 3, 5, 6	2, 4, 7	30
	Kerjasama (<i>cooperative</i>)	8, 10, 12	9, 11, 13	
	Menyumbang (<i>donating</i>)/ Dermawan (<i>generosity</i>)	14, 16, 18	15, 17, 19	
	Menolong (<i>helping</i>)	20, 22, 24	21, 23, 25	
	Kejujuran (<i>honesty</i>)	26, 28, 30s	27, 29	

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat tes adalah taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri, dan memiliki keajegan.¹¹⁹ Suatu item instrumen dapat dikatakan ajeg, andal (*reliabel*), apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 (0,6) % atau lebih.¹²⁰ Perhitungan ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS dengan uji kehandalan Alpha.

Rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau soal

σ_b^2 = jumlah varians soal

σ_t^2 = varians total

¹¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hal. 29.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 171.

Dari hasil perhitungan instrumen, didapatkan $\alpha = 0,7270$ yang berarti angket perilaku *pro-sosial* memiliki reabilitas cukup tinggi.

G. Metode Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan jenis data, maka analisis yang digunakan dalam eksperimen ini adalah analisis kuantitatif penggunaan rumus statistik, yang dalam pelaksanaan analisisnya menggunakan komputer program SPSS (*statistic program for social sciences*), adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t (*t-test*). Teknik ini dipakai untuk menguji perbedaan hasil perlakuan awal *pre-test* dengan hasil *post-test*, atau meramalkan efektif tidaknya penerapan variabel X terhadap variabel Y. Adapun, pengkategorisasian yang dipakai, sebagai berikut:

Tabel: 5
Norma Penggolongan dan Batasan Nilai

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \geq X$
2.	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
3.	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Eksperimen

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Huda Mergosono Malang

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda berada di kelurahan Mergosono kecamatan Kedung kandang, kota madya daerah tingkat II Malang atau tepatnya di Jl. Kolonel Sugiono III/B Nomor 96, 100, 101, 103, dan 111, Telp. (0341) 369187. Berada pada jarak lebih kurang 1,5 km ke arah selatan dari jantung kota Malang dengan menempati areal seluas 1100 m³. Dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan kota Lama
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gadang
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ciptomulyo
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Bumiayu

Secara geografis kelurahan Mergosono terletak sangat strategis, desa persimpangan dari kabupaten Malang yang menjadikan jalan sepanjang desa Mergosono (jalan protokol) sangat ramai, sarana dan prasarana di pasar pertokoan cukup memadai, baik untuk keperluan rumah tangga maupun sekolah/kuliah, bahkan untuk keperluan sehari-

hari santri pondok pesantren yang ada di wilayah Mergosono. Dari semua fasilitas yang ada, tidak heran jika desa Mergosono terkenal di masyarakat kota Malang lebih-lebih dengan pesantrennya.

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Nurul Huda, berawal dari kampus IAIN Sunan Ampel Malang. KH. Masduki Machfudz yang telah menjadi asisten dosen sejak tahun 1996, karena beliau terkenal pandai dalam ilmu nahwu dan sharaf, maka para dosen terutama pengajar Bahasa Arab, mendorong atau memerintahkan mahasiswanya agar belajar kepada beliau. Hal itu ditekankan kepada mereka yang belum mampu membaca kitab kuning, sejak itu banyak mahasiswa yang mulai menimba ilmu kepadanya. Seperti, dijelaskan oleh KH. Masduki Machfudz pengasuh dan pendiri pondok pesantren NUHA bahwa:

Pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh banyaknya mahasiswa yang mengikuti tambahan pelajaran dalam hal membaca kitab kuning khususnya ilmu nahwu Sharaf. Karena, pada waktu itu banyak mahasiswa yang gagal mengikuti tes membaca kitab kuning, sebagai persyaratan mengikuti mata kuliah. Sehingga, para mahasiswa saya sarankan untuk belajar di rumah secara gratis, dengan tujuan agar dapat membaca kitab kuning dengan lancar dan lulus, itu terjadi sekitar tahun 1965. Dari BMK (bimbingan membaca kitab) tersebut banyak mahasiswa yang mengajak teman dan keluarga dan menjadikan pondok ini besar (KH. Masduqi Mahfudz, 18 Februari 2007).

Pada tahun 1967 diperkirakan mahasiswa yang belajar pada beliau kurang lebih sepuluh orang, kegiatan pembelajaran yang beliau asuh ini berlangsung terus dari tahun ke tahun, dari satu angkatan ke angkatan yang lain, dan pada akhirnya terkenal sebagai pondok pesantren. Perkembangan santri tahun 1984 mencapai 40 orang santri, karena banyaknya santri yang masuk, agar tertib tahun itu dibentuklah sebuah kepengurusan dan penyusunan AD/ART sebagai bahan pijakan bagi kepengurusan selanjutnya.

Pondok ini dinamakan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Nurul Huda. Nama "Nurul Huda" diambil dari nama Musholla yang dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar, sedangkan kata "Syalafiyah" digunakan karena kitab yang dikaji adalah kitab klasik (kuno). Kemudian, KH. Masduki Machfudz mengungkapkan tentang kendala yang dihadapi dalam awal perintisan pondok pesantren bahwa:

Pada waktu itu masih menggunakan metode syalafi dan yang dipelajari hanya nahwu dan sharaf saja. Mulai sekitar tahun 1990-1991 diadakan pendidikan diniyah, ini salah satu strategi untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan agama di pondok pesantren ini. Sehingga, yang dipelajari lebih kompleks, seperti: fiqih, tajwid, tauhid, tafsir dan lain-lain disamping nahwu dan sharaf. Dari tahun ketahun pondok pesantren ini mengalami perkembangan yang semakin lama semakin membaik dan santri semakin banyak. Kendala yang kita hadapi pada waktu itu adalah masyarakat sekitar pondok pesantren, yang masih banyak menganut faham atheisme atau disebut PKI (hampir 100%), selain itu banyak yang non-

muslim. Sehingga, dalam pengembangan ajaran agama di masyarakat selalu mengalami hambatan dan pertentangan. Selain hambatan lainnya adalah tempatnya yang kecil dan sempit, yaitu masih musholla kecil (KH. Masduqi Mahfudz, 18 Februari 2007).

Mereka belum bisa menerima kegiatan-kegiatan keagamaan atau pengajian, bahkan dapat dikatakan mereka benci terhadap kegiatan pondok dan selalu memusuhi dengan mencari-mencari masalah. Akhirnya, berkat pertolongan Allah SWT semua tantangan dan rintangan itu dapat beliau selesaikan dengan baik dan tanpa menggunakan kekerasan. Ketabahan, keuletan dan keteguhan hati yang beliau miliki menjadi modal keberhasilan dalam merangkul masyarakat sekitar, khususnya para tokoh masyarakat termasuk ketua "Geng" yang ada di Mergososno dan akhirnya menjadi orang baik serta taat beribadah.

Biasanya sebuah pondok pesantren terletak di suatu desa yang terpencil dan jauh dari keramaian kota, akan tetapi berbeda dengan pondok pesantren Nurul Huda ini, pondok ini terletak ditengah-tengah perkampungan kota yang ramai dan rawan, sehingga sangat berpengaruh sekali terhadap kondisi santri. Setelah proses pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar, pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama (pengajian) ini sedikit demi sedikit berubah, para santri atau alumni banyak yang berhasil, sehingga membawa dampak positif pada perkembangan selanjutnya mulai

dikenal dan diminati masyarakat luas, khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel Malang. KH. Masduki Machfudz juga pernah mengungkapkan:

Tujuan pendirian pondok ini secara umum adalah untuk mendidik para santri agar dapat bermanfaat bagi orang lain, dan dapat mengamalkan ilmunya kepada orang lain dengan ikhlas (KH. Masduqi Mahfudz, 21 Maret 2006).

Tujuan umum ini selaras dengan keinginan kiai, agar para santri dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas, sehingga dapat memberikan manfaat pada orang lain. Tujuan umum di atas sesuai dengan apa yang dituangkan dalam Anggaran Dasar Pondok (ADP). Sedangkan, yang menjadi tujuan khusus pesantren seperti juga yang disampaikan kiai bahwa:

Untuk mendidik santri agar dapat membaca kitab kuning dan mendidik santri agar berakhlak mulia (KH. Masduqi Mahfudz, 19 Februari 2007).

Dari data yang telah diketahui sebelumnya dan hasil wawancara dengan kiai di atas, dapat disimpulkan bahwa: (a) tujuan awal dari pendirian pesantren ini adalah membantu mahasiswa IAIN Sunan Ampel Malang untuk mendalami materi nahwu dan sharaf; (b) terbentuk pendidikan diniyah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama selain nahwu dan sharaf; (c) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Strategi lain yang dilakukan oleh kiai ialah

mengaji di masjid-masjid sekitar pesantren, secara bergilir setiap minggu dan bertujuan mengajarkan agama Islam kepada penduduk secara langsung yang belum mengerti banyak ilmu agama dan justru menentangnya.

b. Madrasah Diniyah Nurul Huda

1) Sejarah Berdirinya Madrasah

Perkembangan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Nurul Huda, yang pada awalnya hanya untuk mempelajari ilmu nahwu dan sharaf berkembang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam lainnya, seperti: fiqih, tajwid, tauhid, akhlak dan sebagainya dengan jadwal pengajian setiap pagi, sore dan malam. Untuk pengajian yang dilaksanakan pada pagi hari diasuh langsung oleh kiai sendiri, untuk sore oleh para ustadz (*asatid*) dan untuk malam harinya oleh Agus Isroqun najjah (putra kiai). Dari pengajian-pengajian yang dilaksanakan, ternyata masih menyisihkan banyak waktu kosong. Sehingga, ada inisiatif dari 2 orang putra kiai Drs. Agus Isroqun Najjah, M.A. dan Agus Taqiyyuddin, S.T. untuk mendirikan Madrasah Diniyah. Seperti, yang telah dijelaskan Kepala MDNH, Ahmad Muzakki, M.A, bahwa:

Awal berdirinya MDNH ini adalah hanya untuk mengisi kekosongan dari abah, yaitu diisi mengaji oleh pak Marzuki dan putra-putra kiai, salah satunya Gus Isroqun Najjah. Awalnya seperti mengaji dan sorokan atau setoran biasanya, belum terbentuk kelas-kelas atau memang hanya

untuk mengisi kekosongan mengaji dari kiai. Mulai tahun 1990-1991 mulai didirikan diniyah yang diprakarsai oleh Gus Agus Isroqun Najjah, M.A. dan Gus Agus Taqiyyuddin, S.T. dan mulai saat itu juga dibentuk kelas-kelas yang awalnya hanya 4 kelas saja. Dimana para santri memilih sendiri masuk kelas berapa sesuai dengan kemampuan santri masing-masing. Adapun dasar dan tujuan didirikannya MDNH adalah: (1) untuk mengisi kekosongan abah (kyai); (2) untuk memperdalam ilmu agama selain nahwu dan sharaf karena pada awalnya pondok pesantren ini hanya mempelajari ilmu nahwu dan sharaf saja. Dari berdirinya MDNH lama-kelamaan mengalami kemajuan sampai sekarang MDNH menjadi 6 kelas, dari kelas-kelas tersebut santri-santri yang masuk menurut kelasnya harus memakai tes masuk dahulu, dengan tujuan untuk mengukur kemampuan santri yang disesuaikan dengan standarisasi kurikulum yang sudah ada menurut tingkatan kelas-kelasnya (Ahmad Muzakki, 15 Februari 2007).

Dari ke-6 kelas yang sudah terbentuk, sampai sekarang sudah berhasil meluluskan banyak santri. Sebelum terbentuknya diniyah, pendidikan dan pengajarannya tersentral pada kiai dalam arti kiai sendiri yang mengajar di pesantren dengan menggunakan metode bandongan.

Awal terbentuknya pendidikan diniyah di pesantren, belum terbentuk kepengurusan yang tertata dengan baik. Dengan perkembangan yang semakin lama semakin mengalami kemajuan, kepengurusan mulai terbentuk dengan baik. Mulanya madrasah

diniyah ini di bawah pengasuhan yang berbeda dengan pondok pesantren, mulai tahun 2006 kepengurusan madrasah diniyah ini dibawah langsung oleh pengasuh pondok pesantren, yaitu menjadi bagian sistem pendidikan dari pesantren, baik itu dalam hal kegiatan formal yaitu pengajaran diniyah yang sudah terbentuk kelas-kelas dengan kurikulum yang sudah tertata dengan baik, sedang kegiatan non formalnya adalah pengajaran pengajian pada pagi hari oleh pengasuh dan bersifat sorogan atau setoran saja.

Dengan adanya pendidikan diniyah ini, maka pembelajaran tidak hanya terfokus pada ilmu nahwu dan sharaf saja dan santri juga bisa mendalami materi-materi agama lain, seperti: fiqih, tajwid, tauhid, tafsir dan aqidah-akhlak, sehingga peningkatan mutu pendidikan agama di pesantren khususnya di madrasah diniyahnya menjadi lebih baik dan lebih tertata dengan standar kurikulum dan metode lebih modern.

2) Visi dan Misi Madrasah

Di era globalisasi ini, pendidikan agama sangat dibutuhkan sebagai pengendali lika-liku kehidupan. Pondok pesantren Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang masih memegang tradisi syalafiyah, serta tidak mengesampingkan modernisasi dalam bersaing ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun, visi dan misi Madrasah Diniyah Nurul Huda adalah: "Meningkatkan mutu kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan yang memihak

umat dengan bekal iman, ilmu dan amal shaleh, serta membentuk generasi muslim shalih dan shalihah yang bertaqwa kepada Allah SWT".

3) Sistem Pendidikan Madrasah

Sistem pendidikan Madrasah Diniyah ini dibawah langsung pengasuhan pondok pesantren. Sistem pendidikannya dinamakan "Qismut at-Tarbiyah wa al-Ta'lim" yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

a) Pembelajaran Formal.

Sistem pembelajaran formal ini direalisasikan dalam bentuk diniyah dan dilaksanakan pada malam hari (setelah I'sya') mulai hari sabtu sampai hari kamis, pukul 20.00 sampai dengan 22.00 wib. Sedang hari jumat libur dan murni diisi dengan kegiatan bersih-bersih pondok dan lain-lain. Madrasah diniyah ini terbagi menjadi 6 kelas berdasarkan kemampuan santri ketika pertama kali mengikuti seleksi tes masuk madrasah diniyah.

Disini dikatakan formal, karena sistem pengajarannya hampir sama dengan pendidikan formal pada umumnya. Adanya kurikulum setiap periode yang dikembangkan, metode, model, evaluasi pembelajaran dan berlakunya peraturan atau tata tertib tertentu.

Kurikulum yang dipakai masih menggunakan kurikulum lokal, yaitu kurikulum yang disusun oleh pengasuh pesantren dan berkiblat ke Lirboyo. Metode yang digunakan sudah mengalami kemajuan, walaupun masih bersifat syalafi (sorogan, bandongan dan wetonan). Tetapi, latar belakang santri mayoritas mahasiswa maka metode yang digunakan juga metode-metode dari kampus (campuran sistem syalafi dengan modern) seperti presentasi makalah, diskusi dan tanya jawab. Seperti, yang dijelaskan oleh salah satu ustadzah Ika Wahyu, S. Hum:

Model pembelajaran masih menggunakan metode syalafi seperti sorogan, dan bandongan, yaitu dengan praktek langsung membaca kitab kuning (kitab gundulan). Selain itu, dicampur dengan metode-metode lainnya seperti tanya jawab, diskusi dengan mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan dengan presentasi berkelompok. Adapun prakteknya ini dapat dilakukan pada waktu proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran, dan hal ini sangat penting untuk dilakukan (Ika Wahyu, S. Hum, 15 Februari 2007).

Ustadzah Ida Fitri, S. Si., yang memegang mata pelajaran tajwid:

Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode syalafiyah yaitu sorogan/ bandongan, disamping itu menggunakan praktek

membaca satu persatu, hafalan dan diskusi karena melihat para santri kebanyakan dari mahasiswa. Dengan cara ini, pembelajaran lebih efektif (Ida Fitri, S. Si., 15 Februari 2007).

Begitu juga, yang dijelaskan oleh ustadz Shohibul Umam, S.Hum. yang memegang mata pelajaran Tauhid dan Fiqih:

Model pembelajaran masih menggunakan metode syalafi seperti sorogan dan bandongan, selain itu dicampur dengan metode-metode lainnya seperti tanya jawab, diskusi dengan mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan (Shohibul Umam, S. Hum, 15 Februari 2007).

Pendidikan formal diniyah sudah menggunakan metode-metode modern seperti diskusi, presentasi dengan makalah, tanya jawab dan sebagainya, yang didasarkan pada latar belakang santri kebanyakan mahasiswa. Seraya, tidak meninggalkan metode syalafi dengan membaca kitab kuning (gundulan) dan menerjemahkan.

Di MDNH ini dibentuk juga kepengurusan, segala kebijakan mengenai seluk beluk pendidikan di MDNH diserahkan kepada pengurus, dewan pengasuh dan dewan asatidz/ustadzaat. Kiai hanya memberikan rekomendasi atas berjalannya mekanisme pembelajaran dimadrasah diniyah.

Di MDNH ini santri diberi kesempatan untuk mengamalkan ilmu sekaligus mengabdikan diri untuk pondok pesantren, salah satunya dengan mengajar di Madrasah Binaan MDNH. Madrasah binaan ini, berupa TPQ (Taman Pendidikan Quran) mulai usia TK sampai usia tua mengingat di daerah Mergosono dan sekitar banyak penduduk yang masih *muallaf* (baru masuk Islam). Waktunya pembelajaran mulai pukul 15.00 sampai malam, sore untuk anak-anak dan malam untuk remaja dan orang tua.

Pengajar di madrasah binaan ini, dipilih dari santri yang sudah kelas III ke atas dengan persyaratan lulus tes dari dalem (*tashhih* dari pengasuh pondok). Madrasah binaan ini tersebar di 4 tempat di sekitar pesantren, yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Nurul Ulum (MDNU) Mergosono Malang.
- 2) Madrasah Diniyah al-Ikhlas Mergosono Malang.
- 3) Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in (MDHM) kota lama Malang.
- 4) Madrasah Diniyah Nurul Huda (MDNH) Ciptomulyo Malang.

Kurikulum madrasah binaan disusun oleh MDNH, yang bertujuan penyeragaman dan agar memiliki daya saing antara sesama madrasah binaan, sehingga bersemangat meningkatkan kualitas lebih baik.

b) Pembelajaran non Formal.

Sistem pembelajaran non-formal ini direalisasikan dalam bentuk pengajian sorogan dan wetonan. Pengajian sorogan diwajibkan bagi santri yang sudah tingkat tinggi atau kelas VI madrasah diniyah atau mereka yang sudah lulus perkuliahan dan bagi mereka yang mau boyong (keluar dari pondok). Waktu belajar pagi hari mulai hari senin sampai sabtu pukul 05.30 sampai pukul 07.00, dengan mengkaji kitab *kifayatu at-qiya'* dan *riyadhus al-sholihin*, dan khusus hari minggu kitabnya *arba'in fi usulluddin al-Ghazali* mulai pukul 05.30 sampai pukul 08.30 yang diikuti juga oleh para alumni dan penduduk sekitar pondok pesantren dengan pengasuhan langsung kiai sendiri.

Kiai dalam menyampaikan materi (mema'nai dan mengi'robi) kitab menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan agar santri yang berasal dari luar Jawa dapat memahami materi dengan mudah dan santri tidak ketinggalan atau mampu bersaing apabila diikutkan perlombaan baca kitab tingkat Nasional.

Untuk pengajian kitab lainnya, waktunya setelah shalat ashar dan maqrib yang diasuh oleh para putra kiai yaitu *tafsir jalalain, fawaidun nikah, al-adzkar*, mengaji al-Quran, hafalan juzz amma dan doa-doa. Program ini masuk pada program pondok pesantren bukan pada "Qismut at-Tarbiyah wat al-Ta'lim".

4) Proses Pembelajaran

Metode utama pembelajaran kitab kuning di MDNH dengan sistem bendongan, wetonan dan sorogan. Metode ini sudah lama dipakai, sejak pesantren ini didirikan pada tahun 1965. Meskipun mayoritas santri mahasiswa dan sering memakai sistem pembelajaran modern, tapi metode ini masih dianggap efektif untuk pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran dengan metode bandongan ini lebih banyak dilakukan oleh kiai di pagi hari untuk semua kelas (kelas I-VI). Metode sorogan juga masih dipakai. Sorogan ini khusus untuk mereka yang sudah (berlaku untuk kelas III sampai kelas VI), sarjana dan santri yang akan meninggalkan pesantren. Metode sorogan ini langsung diasuh oleh santri sendiri dengan memberikan *i'rob* (kata dalam bahasa arab sesuai dengan kedudukannya dan mentasrifnya). Sorogan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang tidak terikat oleh waktu secara khusus. Ada juga, metode *mudzakarah* atau *problem solving* khusus bagi santri senior kelas VI dan para ustadz, bersama-sama untuk

memecahkan masalah, terutama masalah keagamaan. Metode ini sangat efektif untuk melatih santri dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi. Selain metode-metode klasik di atas, juga diterapkan metode-metode yang lebih modern seperti presentasi makalah, tanya jawab, diskusi, retinasi dan sebagainya.

5) Fasilitas dan Sarana Pembelajaran.

Fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran di MDNH masih tergolong klasik, dan sedikit sarana modern yang menunjang. Fasilitas modern yang ada, digunakan sebagai sarana santri untuk membantu mengerjakan tugas-tugas dari MDNH, seperti ruang komputer dan perpustakaan. Untuk kelas yang digunakan tidak terbentuk seperti kelas-kelas yang ada di sekolah formal pada umumnya, akan tetapi menempati ruang-ruang yang ada di pondok; seperti musholla, aula bahkan *dalem* (rumah kiai sendiri dan putranya). Fasilitas dan sarana pembelajaran di MDNH adalah:

- a. Ruang belajar, aula atas dan bawah.
- b. Musholla.
- c. Perpustakaan.
- d. Ruang komputer.
- e. Koperasi.
- f. Kantor "Qismut at-Tarbiyah wa at-Ta'lim"

6) Administrasi Madrasah Diniyah Nurul Huda

Untuk memenuhi kebutuhan operasional pembelajaran, MDNH yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Huda ini, memperoleh bantuan dana dari iuran santri, pengasuh dan donator. Dana ini dikelola secara baik dan efektif bagi keperluan madrasah, seperti: spidol, penghapus, kertas, tinta, *bisyaroh* (pesangon) untuk para pengajar (ustadz/ustazdzah) dan sebagainya.

Mengenai syarat-syarat menjadi santri MDNH, secara formal seperti pendidikan, ijazah dan umur tidak ada. Secara administratif, berdasarkan brosur yang di edarkan oleh pengurus pondok, syarat-syarat pendaftaran, antara lain:

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| a. Syahriyah | Rp. 10.000,- perbulan |
| b. Sarana dan Prasarana | Rp. 15.000,- perbulan |
| c. Raport | Rp. 5.000,- persemester |

B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen

1. Hari/Tanggal : Minggu, 17 Februari 2007
 - a. Progam : Pembelajaran metode *jigsaw learning*, dalam-pembentukan perilaku *pro-sosial* santri.
 - b. Kegiatan : *Pre-test*

- c. Sasaran : Mengukur dan mengetahui perilaku *pro-sosial* santri sebelum pembelajaran (perlakuan) diberikan.
- d. Waktu : $\pm$ 30 menit
- a. Tempat : Kelas 1 MDNH
- b. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	20.00-20.30
Uraian Kegiatan	<i>Pre-test</i> , diberikan kepada kelompok perlakuan (eksperimen) dan kelompok kontrol, sebelum kegiatan pembelajaran metode <i>jigsaw learning</i> diberikan, untuk mengetahui sejauh mana perilaku <i>pro-sosial</i> santri (aspek yang hendak diukur).
Tujuan	Untuk mengetahui sejauh mana tingkat karakteristik santri dalam perilaku <i>pro-sosial</i> sehari-hari sebelum diberikan pembelajaran (perlakuan).

2. Hari/Tanggal : Selasa, 20 Februari 2007 - Selasa, 13 Maret 2007
- a. Progam : Pembelajaran metode *jigsaw learning*, dalam pembentukan perilaku *pro-sosial* santri.
- b. Kegiatan : Pembelajaran dengan metode *jigsaw learning*
- c. Sasaran : Subjek dapat mengenal, mengetahui dan

memahami sistem belajar *jigsaw learning* dalam belajar apapun.

- d. Waktu : $\pm$ 60-90 menit
- e. Tempat : Kelas 1 MDNH
- f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	Antara 20.00-21.30, disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang bermuatan akhlak (<i>taisiru al-khalaq, tambihu al-ghofilin, riyadus as-sholihin, ihya ulumuddin</i>), untuk masing-masing kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
Uraian Kegiatan	Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen (dengan pembelajaran metode <i>jigsaw learning</i>) dan kelompok kontrol (dengan pembelajaran metode <i>tutorial</i>).
Tujuan	Untuk mengukur dan mengetahui tingkat efektifitas metode <i>jigsaw learning</i> , dalam pembentukan perilaku <i>pro-sosial</i> santri.

- 3. Hari/Tanggal : Rabu, 14 Maret 2007
 - a. Progam : Pembelajaran metode *jigsaw learning*, dalam-pembentukan perilaku *pro-sosial* santri.
 - b. Kegiatan : *Post-test*

- c. Sasaran : Mengukur dan mengetahui perilaku *pro-sosial* santri sesudah pembelajaran (perlakuan) diberikan.
- d. Waktu : ± 30 menit
- e. Tempat : Kelas 1 MDNH
- f. Uraian Kegiatan dan Tujuan :

Waktu	20.00-20.30
Uraian Kegiatan	<i>Post-test</i> , diberikan kepada kelompok perlakuan (eksperimen) dan kelompok kontrol, sesudah kegiatan pembelajaran metode <i>jigsaw learning</i> diberikan, untuk mengetahui sejauh mana perilaku <i>pro-sosial</i> santri (aspek yang hendak diukur).
Tujuan	Untuk mengetahui sejauh mana tingkat karakteristik santri dalam perilaku <i>pro-sosial</i> sehari-hari setelah diberikan pembelajaran dengan metode <i>jigsaw learning</i> (perlakuan).

C. Paparan Data

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam mengklasifikasikan tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, maka data yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kategori norma; tinggi, sedang dan rendah.

Tabel: 6
Mean dan Standar Deviasi Pre-tes Kelompok Ekperimen

Kelompok Ekperimen	Mean	Standar Deviasi
	59,10	3,16

Tabel: 7
Penggolongan dan Batasan Nilai Pre-tes Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$62,26 \geq X$
2.	Sedang	$55,94 \leq X < 62,26$
3.	Rendah	$X < 55,94$

Tabel: 8
Mean dan Standar Deviasi Post-tes Kelompok Ekperimen

Kelompok Ekperimen	Mean	Standar Deviasi
	61,60	5,20

Tabel: 9
Penggolongan dan Batasan Nilai Post-tes Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$66,8 \geq X$
2.	Sedang	$56,4 \leq X < 66,8$
3.	Rendah	$X < 56,4$

Tabel: 10
Hasil Prosentase Kelompok Eksperimen

Kategori	Frekuensi		Prosentase (%)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Tinggi	5	10	25 %	50 %
Sedang	10	8	50 %	40 %
Rendah	5	2	25 %	10 %
Total	20	20	100%	100%
Mean	59,10	61,60		

Tabel: 11
Mean dan Standar Deviasi Pre-tes Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	Standar Deviasi
Kontrol	58,60	4,38

Tabel: 12
Penggolongan dan Batasan Nilai Pre-tes Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$62,98 \geq X$
2.	Sedang	$54,22 \leq X < 62,98$
3.	Rendah	$X < 54,22$

Tabel: 13
Mean dan Standar Deviasi Post-tes Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	Standar Deviasi
Kontrol	59,95	5,59

Tabel: 14

Penggolongan dan Batasan Nilai Post-tes Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	$65,54 \geq X$
2.	Sedang	$54,36 \leq X < 65,54$
3.	Rendah	$X < 54,36$

Tabel: 15

Hasil Prosentase Kelompok Kontrol

Kategori	Frekuensi		Prosentase (%)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Tinggi	4	6	20 %	30 %
Sedang	10	10	50 %	50 %
Rendah	6	4	30 %	20 %
Total	20	20	100%	100%
Mean	58,60	59,95		

Tabel: 16

Uji t (*t-test*) variabel XY

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	SEBLM - SESUDAH	-6.55	8.941	1.999	-10.73	-2.37	-3.276	19	.004

D. Hasil Eksperimen

Berdasarkan paparan data di atas, maka hasil eksperimen dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Kelompok Eksperimen

Diketahui mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial*, dengan kategori tinggi pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini, ditunjukkan dengan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 50%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 40%. Sedangkan, untuk kategori rendah ditunjukkan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 10%. Dari hasil tersebut, diketahui perbandingan *mean* 59,10 pada saat *pre-test* dan 61,60 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan atau perbaikan yang tinggi.

2. Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol juga sama, mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* pada kategori tinggi. Namun perbedaanya tidak begitu tampak, pada saat *pre-test* 20% dan *post-test* 30%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 50%. Untuk kategori rendah, *pre-test* 30% dan *post-test* 20%. Dari data di atas, diketahui perbandingan *mean* 58,60 pada saat *pre-test* dan 59,95 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok ini mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak begitu tinggi.

Dari hasil perolehan data tersebut, dapat di asumsikan bahwa ada perubahan hasil secara nyata pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (*post-test*) dibanding kelompok kontrol yang juga mengalami kenaikan, namun perbedaanya sangat tipis. Artinya, dalam hal ini kelompok eksperimen pada penerapan pembelajaran *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri lebih baik (efektif), dibandingkan dengan penerapan pembelajaran model klasik (*konvensional*).

3. Uji Hipotesis (XY), Efektifitas Pembelajaran *Jigsaw Learning* terhadap Pembentukan Perilaku *Pro-sosial* Santri.

Setelah dilakukan analisis uji-t (*t-test*) pada progam SPSS 10.0 *for windows*, untuk masing-masing variabel (XY). Uji t terhadap variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) didapatkan t_{hitung} sebesar -3,276 dengan signifikansi t sebesar 0,004. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-3,276 > 1,993$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,004 < 0,05$), maka secara parsial variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku *pro-sosial* (Y). Dengan kata lain, pembelajaran *jigsaw learning* sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku *pro-sosial* santri PP Nurul Huda Mergosono.

E. PEMBAHASAN

Pembelajaran *jigsaw learning*, adalah suatu tipe pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar tertentu dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.¹²¹

Pembelajaran kooperatif *jigsaw learning*, didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, meningkatkan ketrampilan komunikasi dan mampu berperilaku *pro-sosial*.¹²²

Menurut Raven & Rubin (dalam Dayakisni) menggambarkan bahwa perilaku *pro-sosial* sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk memberi keuntungan atau kebaikan kepada individu atau kelompok, dan perbuatan itu dilakukan dengan suka rela tanpa mengharapkan hadiah.¹²³

Sedangkan perilaku *pro-sosial* menurut Stub, Baron & Byrne, (dalam

¹²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 68.

¹²² *Ibid.* hal. 68

¹²³ Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2003), hal. 73

Dayakisni) diartikan sebagai perilaku yang dapat menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.¹²⁴

Mussen & Eisenberg (dalam Dayakisni) menyatakan bahwa, perilaku *pro-sosial* mencakup tindakan: membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹²⁵

Teori belajar menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat disebabkan oleh adanya proses belajar. Pada masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Ada dua prinsip umum tentang proses belajar, yakni orang belajar menolong melalui penguatan atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan. Beberapa penelitian juga memperlihatkan dengan jelas, bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan perilaku *pro-sosial*.¹²⁶

Berawal dari tujuan yang ingin dicapai dalam model belajar *jigsaw learning*, adalah saling ketergantungan positif antar sesama anggota kelompok, interaksi langsung antar siswa, pertanggung jawaban individu, ketrampilan berinteraksi antar individu dan kelompok. Maka, yang menjadi orientasi dari model pembelajaran ini tidak hanya belajar akademis, melainkan

¹²⁴ *Ibid.* hal. 171

¹²⁵ *Ibid. Op.Cit.* hal. 177

¹²⁶ D.O. Freedma Sears, dkk. *Psikologi Sosial: Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 53.

juga kepiawaian belajar sosial dan tanggung jawab hidup bersama. Atau, sikap *pro-sosial*, yang merupakan tindakan yang dapat menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Disini-lah, *jigsaw learning* dinilai memiliki letak keterkaitan terhadap sikap *pro-sosial*.

Terlepas dari pemahaman pembelajaran *jigsaw learning* dan perilaku *pro-sosial* di atas. Selanjutnya, Simuh menjelaskan santri adalah sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syari'at (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren. Dalam perkembangannya, kemudian santri disebut sebagai siswa yang belajar di pesantren.¹²⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Kurikulum yang ada di pesantren meliputi pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam berbagai bidang. Menurut, Dhofier ada 8 bidang pengajaran yaitu: (a) nahwu dan sharaf; (b) fiqh; (c) ushul fiqh; (d) hadist; (e) tafsir; (f) tauhid; (g) tasawuf dan etika; (h) serta cabang-cabang yang lain, seperti tarikh dan balaghah.¹²⁸ Namun pada masa modern ini, banyak pesantren yang memasukkan kurikulum pendidikan umum (pemerintah) yaitu kurikulum DEPAG dan kurikulum DIKNAS.

Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren selama ini, adalah: (1) *sistem individual*, dengan sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian

¹²⁷ Simuh, Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 2.

¹²⁸ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 50

kepada santri yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Dalam sistem sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, dan disiplin pribadi dari santri; (2) *sistem bandongan*, yaitu dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata atau buah pikiran yang sulit.¹²⁹ Artinya, dari dua sistem pembelajaran yang diterapkan pesantren tersebut, kesemuanya termasuk ke dalam model pembelajaran klasik (*konvensional*).

Pemahaman tentang model pembelajaran *jigsaw learning*, yang dinilai mampu menggugah perilaku *pro-sosial* individu yang belajar, pengetahuan tentang santri dan sistem pembelajaran yang diterapkan pesantren. Membawa peneliti tertarik melakukan eksperimen dalam hal ini, dan memfokuskan apakah pembelajaran *jigsaw learning* efektif dalam membentuk perilaku *pro-sosial* santri, yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Malang.

Dari hasil data yang telah diperoleh, pada kelompok eksperimen diketahui mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial*, dengan kategori tinggi pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini, ditunjukkan dengan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 50%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 40%. Sedangkan, untuk kategori rendah ditunjukkan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 10%. Dari hasil tersebut, diketahui perbandingan *mean* 59,10 pada saat

¹²⁹ *Ibid.* hal. 28

pre-test dan 61,60 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan atau perbaikan.

Pada kelompok kontrol juga sama, mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* pada kategori tinggi. Namun perbedaannya tidak begitu tampak, pada saat *pre-test* 20% dan *post-test* 30%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 50%. Untuk kategori rendah, *pre-test* 30% dan *post-test* 20%. Dari data di atas, diketahui perbandingan *mean* 58,60 pada saat *pre-test* dan 59,95 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok ini mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak begitu tinggi.

Dari hasil perolehan data tersebut, dapat di asumsikan bahwa ada perubahan hasil secara nyata pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (*post-test*) dibanding kelompok kontrol yang juga mengalami kenaikan, namun perbedaannya sangat tipis. Artinya, dalam hal ini kelompok eksperimen pada penerapan pembelajaran *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri lebih baik (efektif), dibandingkan dengan penerapan pembelajaran model klasik (*konvensional*).

Akhirnya, Setelah dilakukan analisis uji-t (*t-test*) pada program SPSS 10.0 *for windows*, untuk masing-masing variabel (XY). Uji t terhadap variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) didapatkan t_{hitung} sebesar -3,276 dengan signifikansi t sebesar 0,004. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-3,276 > 1,993$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,004 > 0,05$), maka secara parsial variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku *pro-sosial* (Y). Dengan kata lain, pembelajaran *jigsaw learning*

sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku *pro-sosial* santri PP Nurul Huda Mergosono.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “**pembelajaran *jigsaw learning* efektif terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri**” nyata-nyata diterima (H_a)

Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi validitas internal eksperimen ini dan berpengaruh terhadap hasil akhir, antara lain:

1. Maturasi (*maturation process*)

Merupakan proses perubahan pada kelompok atau subjek penelitian, yang terjadi seiring berjalannya waktu.¹³⁰ Artinya, reduksi perubahan *biopsikososial-spiritual* subjek selama eksperimen kemungkinan dapat mempengaruhi nilai ideal hasil penelitian. Semisal, tidak semua subjek ketika diberikan perlakuan (*pembelajaran jigsaw learning*) dalam kondisi siap, serius, disiplin, tertib atau sehat. Kondisi inilah yang sulit diukur dan hal ini penting untuk diperhatikan dan keseriusan dari peneliti, hingga tercipta forma berpikir dan bersikap yang benar-benar dapat mendukung eksperimen. Tetapi, karena keterbatasan waktu, bea dan tenaga semua ini malah terkesampingkan.

2. Instrumentasi (*measuring instrument*)

Adalah perubahan kondisi pelaksanaan pengukuran selama rentang waktu pemberian *pre-tes* dan *post-test*. Berbagai hal yang mungkin saja bisa mempengaruhi hasil eksperimen ini, antara lain; kehandalan alpha

¹³⁰ Azwar, S. 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. hal. 113

instrumentasi yang belum mendekati nilai 1,00 dan kondisi serba terbatas peneliti, baik derajat pengetahuan dan pengalaman lapangan (*research*) atau yang lain, secara kualitatif sedikit banyak berpengaruh terhadap proses penelitian dan hasil skor akhir (signifikan atau tidak) dari eksperimen yang dilakukan.

3. Mortalitas (*differential eksperimental mortality*)

Hilangnya subjek tertentu dari kelompok eksperimen atau kelompok kontrol, yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil skor akhir pada variabel dependen setelah perlakuan.¹³¹ Dalam eksperimen ini hal itu tidak terjadi, namun kemungkinan interaksi dan tukar pikiran antar kelompok perlakuan (eksperimen dan kontrol) yang justru sangat mempengaruhi hasil akhir.

Sementara, untuk aspek validitas eksternal dapat dikendalikan sedemikian rupa, dengan mengambil dua kelas berbeda antara kelompok eksperimen dan kontrol, bentuk perlakuan yang berbeda, bekerja sama dengan para guru (*asatidz*) pengajar di pesantren, sampai pada pengawasan intens selama pemberian perlakuan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran. Bahkan, sebelum pelaksanaan eksperimen dibuatlah komitmen antara peneliti dan subjek dengan pembubuhan tanda tangan dan nama terang, bersedia dijadikan objek penelitian, serta siap mengikuti sikap dan aturan tertentu selama eksperimen berlangsung dan tanpa adanya unsur paksaan.

¹³¹ *Ibid.* hal. 115

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil eksperimen, tentang efektifitas *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri, dapat disimpulkan:

1. Pada kelompok eksperimen diketahui mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial*, dengan kategori tinggi pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini, ditunjukkan dengan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 50%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 40%. Sedangkan, untuk kategori rendah ditunjukkan angka prosentase *pre-test* 25% dan *post-test* 10%. Dari hasil tersebut, diketahui perbandingan *mean* 59,10 pada saat *pre-test* dan 61,60 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan atau perbaikan cukup tinggi.
2. Pada kelompok kontrol juga sama, mayoritas subjek memiliki tingkat perubahan perilaku *pro-sosial* pada kategori tinggi. Namun perbedaanya tidak begitu tampak, pada saat *pre-test* 20% dan *post-test* 30%. Kategori sedang masing-masing ditunjukkan *pre-test* 50% dan *post-test* 50%. Untuk kategori rendah, *pre-test* 30% dan *post-test* 20%. Dari data di atas, diketahui perbandingan *mean* 58,60 pada saat *pre-test* dan 59,95 pada saat *post-test*. Artinya, *mean* pada saat sebelum dan sesudah perlakuan pada

kelompok ini mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak begitu tinggi.

3. Setelah dilakukan analisis uji-t (*t-test*) pada program SPSS 10.0 *for windows*, untuk masing-masing variabel (XY). Uji t terhadap variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) didapatkan t_{hitung} sebesar -3,276 dengan signifikansi t sebesar 0,004. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-3,276 > 1,993$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,004 < 0,05$), maka secara parsial variabel pembelajaran *jigsaw learning* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku *pro-sosial* (Y). Dengan kata lain, pembelajaran *jigsaw learning* sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku *pro-sosial* santri PP Nurul Huda Mergosono.
4. Dari kesimpulan hasil perolehan data tersebut di atas, dapat di asumsikan bahwa ada perubahan hasil secara nyata pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (*post-test*) dibanding kelompok kontrol yang juga mengalami kenaikan, namun perbedaannya sangat tipis. Artinya, dalam hal ini kelompok eksperimen pada penerapan pembelajaran *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri lebih baik (efektif), dibandingkan dengan penerapan pembelajaran model klasik (*konvensional*).

B. SARAN-SARAN

Dari hasil eksperimen ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Untuk lembaga pendidikan (Fak. Psikologi), lembaga pelatihan (*training*);
 - a. Hasil eksperimen ini, bisa dijadikan bahan pertimbangan (*reference*) dalam menentukan berbagai usaha penerapan model pembelajaran dalam menumbuhkan perilaku *pro-sosial* santri (siswa).
 - b. Memahami dan mengaplikasikan teori dan teknik-teknik, yang sudah ada dalam model pembelajaran *jigsaw learning* sebagai penggugah perilaku *pro-sosial* santri (siswa) secara sempurna, hingga mampu menghasilkan hasil akhir yang ideal dan aplikatif sesuai yang diorientasikan secara akademis, psikologis dan sosial.
2. Untuk peneliti (eksperimen) setelahnya;
 - a. Cobalah lebih memperhatikan berbagai teori dan teknik, yang berkaitan dengan pembelajaran *jigsaw learning* terhadap pembentukan perilaku *pro-sosial* santri (siswa), meski harus sering berkonsultasi dengan para ahli (dokter, psikiatri, psikolog, ahli pendidikan dan lain-lain).
 - b. Lihatlah, kelemahan eksperimen-eksperimen sebelumnya, sebagai bahan materi, wacana ilmiah dan pedoman untuk melakukan eksperimen selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brigham, J. C. 1991, *Social Psychology*, Haper Collins Publisher, New York..
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cohen, E.G. 1994. Restructuring the Classroom: Condition for Produvtive Small Group. *Review of Educational Research*, 64 (1), 1-25.
- Cooper, M.M. 1995. Cooperative Learning. An Approach for Large Enrolment Course. *Journal of Chemical Education*, 72 (2), 162-163.
- Dayakisni. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- DEPDIBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Johnson, D.W & Johnson, R.T. 1996. Cooperative Learning. Dalam LeMay, H.E. *Chemistry. Connections to Our Changing World* (82-85). Massachusetts: Prentice Hall.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

- Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Sri. 2002. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA*. Jurnal Pendidikan: IKIP Malang.
- Raven, Bertram H. & Rubin, Jeffrey Z. 1983. *Social Psychology*. Los Angeles. University of California.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sears, D.O. Freedma, dkk. 1991. *Psikologi Sosial: Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Singarimbun, M & Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slavin, R. 1991. Syntesis of Research on Cooperative Learning. *Educational Leadership*, 48 (5), 71-82.
- Solso, Robert L. 1991. *Cognitive Psychology*: edisi 3. Boston: CIP.
- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryosubroto, B. 1991. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Slamet Efendi. 1998. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali

Questioner Perilaku Pro-sosial*

Isilah Questioner di bawah ini, dengan memberi tanda (√) pada pernyataan yang sesuai atau mirip dengan kondisi diri Anda!

KETERANGAN:			IDENTITAS PENGISI		
SS	:	Sangat Sesuai	Nama	:	
S	:	Sesuai	Kelas	:	
TS	:	Tidak Sesuai	Usia	:	
STS	:	Sangat Tidak Sesuai	Jenis Kelamin	:	

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang bisa saling menasehati sesama teman yang keliru				
2	Saya kurang tertarik terhadap urusan orang lain				
3	Saya selalu memberikan informasi yang saya ketahui kepada orang lain				
4	Saya cenderung tertutup untuk hal apapun				
5	Saya suka sekali bertukar pengalaman dengan teman				
6	Saya selalu mengajarkan ilmu pengetahuan yang saya miliki kepada orang lain				
7	Saya lebih suka mengembangkan sendiri pengetahuan yang saya miliki				
8	Saya suka adanya belajar kelompok (ta'lim ijtima'i)				
9	Dengan belajar sendiri saya merasa lebih bisa konsentrasi				
10	Saya sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan ro'an (gotong royong)				
11	Saya selalu datang terakhir ketika diadakan kegiatan kelompok				
12	Saya dan kelompok bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik				
13	Saya sering tidak berperan dalam mengerjakan tugas karena merasa tidak mampu				
14	Saya sering memberikan sesuatu kepada teman yang membutuhkan				
15	Saya tidak mempunyai sesuatu yang lebih untuk diberikan orang lain				
16	Saya suka menyisihkan apa saja yang saya punya untuk kegiatan bakti sosial				
17	Saya masih belum mampu memberikan sesuatu untuk membantu orang lain				
18	Saya tidak pernah keberatan jika harus memberikan barang yang saya sukai kepada yang lebih membutuhkan				
19	Saya tidak suka mementingkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan saya				

20	Saya tidak merasa keberatan merawat teman yang sedang sakit				
21	Saya tidak punya cukup waktu untuk kepentingan orang lain				
22	Sayang senang bisa menghibur teman yang sedang sedih				
23	Saya bersikap acuh terhadap keadaan teman, meskipun pada dasarnya saya dibutuhkan				
24	Saya sering dimintai teman untuk membantu kesulitannya dalam belajar				
25	Saya jarang membantu teman dalam belajar				
26	Saya selalu berkata benar tentang apapun kepada orang lain				
27	Bagi saya berbohong itu adalah hal yang diperlukan				
28	Peraturan-peraturan yang ada selalu saya patuhi dengan baik				
29	Saya akan mendapatkan hukuman jika saya melanggar peraturan				
30	Saya selalu menjaga kepercayaan yang diberikan teman kepada saya				

*Dipersiapkan sebagai instrument penelitian: *Skripsi*.

Questioner Perilaku Pro-sosial*

Isilah Questioner di bawah ini, dengan memberi tanda (√) pada pernyataan yang sesuai atau mirip dengan kondisi diri Anda!

KETERANGAN:			IDENTITAS PENGISI		
SS	:	Sangat Sesuai	Nama	:	
S	:	Sesuai	Kelas	:	
TS	:	Tidak Sesuai	Usia	:	
STS	:	Sangat Tidak Sesuai	Jenis Kelamin	:	

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa senang bisa saling menasehati sesama teman yang keliru				
2	Saya kurang tertarik terhadap urusan orang lain				
3	Saya cenderung tertutup untuk hal apapun				
4	Saya suka sekali bertukar pengalaman dengan teman				
5	Saya lebih suka mengembangkan sendiri pengetahuan yang saya miliki				
6	Saya sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan ro'an (gotong royong)				
7	Saya datang terakhir ketika diadakan kegiatan kelompok				
8	Saya dan kelompok bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik				
9	Saya sering memberikan sesuatu kepada teman yang membutuhkan				
10	Saya tidak mempunyai sesuatu yang lebih untuk diberikan orang lain				
11	Saya suka menyisihkan apa saja yang saya punya untuk kegiatan bakti sosial				
12	Saya masih belum mampu memberikan sesuatu untuk membantu orang lain				
13	Saya tidak pernah keberatan jika harus memberikan barang yang saya sukai kepada yang lebih membutuhkan				
14	Saya tidak suka mementingkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan saya				
15	Saya tidak merasa keberatan merawat teman yang sedang sakit				
16	Saya tidak punya cukup waktu untuk kepentingan orang lain				
17	Saya bersikap acuh terhadap keadaan teman, meskipun pada dasarnya saya dibutuhkan				
18	Saya jarang membantu teman dalam belajar				
19	Saya selalu berkata benar tentang apapun kepada orang lain				

20	Peraturan-peraturan yang ada selalu saya patuhi dengan baik				
21	Saya akan mendapatkan hukuman jika saya melanggar peraturan				
22	Saya selalu menjaga kepercayaan yang diberikan teman kepada saya				



Data Uji Validitas dan Realibilitas

No	1	2	3	4	5	3	7	8	9	1	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3
2	2	3	1	4	4	1	2	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	1	3	1
3	3	3	1	4	3	1	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3
4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3
5	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	2	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2
7	3	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	4	1	2	2	2	2	1	1
8	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2
9	2	1	3	2	2	3	4	2	2	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	1
10	3	2	2	3	4	2	4	3	1	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2
11	3	2	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2
12	2	2	2	3	4	2	3	3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2
13	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2
14	4	3	3	3	4	3	4	3	1	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3
15	3	4	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
16	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3
17	4	3	1	4	3	1	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3
18	4	1	4	2	4	4	3	3	2	2	4	3	2	3	2	3	3	2	4	1
19	4	2	2	3	4	2	4	4	1	4	3	4	3	4	2	4	3	2	4	2
20	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2
21	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3
22	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
23	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4
24	3	1	4	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1
25	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2
26	3	2	2	3	3	2	4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2
27	3	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3
29	2	2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	2
30	3	1	4	4	2	4	4	1	2	2	4	4	4	4	2	4	3	2	2	1
31	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2
32	3	2	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2
33	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
34	4	3	2	4	3	2	4	3	1	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3
35	4	2	4	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	4	2	2	3	2	4	2
36	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
37	3	1	4	3	2	4	4	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	1	3	1
38	3	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4
39	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3
40	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3

No	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jml
1	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	88
2	4	3	3	3	2	1	1	2	3	4	82
3	2	4	2	3	3	2	2	4	3	4	83
4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	83
5	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	84
6	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	86
7	2	3	1	4	3	2	3	1	1	2	60
8	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	105
9	3	3	2	4	4	2	2	4	2	3	75
10	3	3	2	3	3	2	1	4	3	3	82
11	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	84
12	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	78
13	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	89
14	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	102
15	3	2	3	4	3	4	2	4	3	3	93
16	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	94
17	3	3	4	4	4	3	1	4	4	4	98
18	3	3	1	2	4	2	2	3	4	4	84
19	3	4	3	3	4	2	1	4	4	3	92
20	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	70
21	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	96
22	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	87
23	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	87
24	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	98
25	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	77
26	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	89
27	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	93
28	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	91
29	4	4	2	3	2	2	2	4	2	2	76
30	3	2	3	4	3	2	2	4	2	4	86
31	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	78
32	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	84
33	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	82
34	3	4	4	3	4	4	1	4	3	4	98
35	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	88
36	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	91
37	3	3	2	3	3	1	4	4	3	3	80
38	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	92
39	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	96
40	4	4	4	3	3	4	1	3	3	3	94

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	170.7500	303.1667	.5653	.7167
VAR00002	171.3750	304.0353	.3622	.7188
VAR00003	171.0500	310.4077	.1329	.7255
VAR00004	170.7500	304.0385	.4867	.7178
VAR00005	170.6250	305.1635	.3621	.7195
VAR00006	171.0500	310.4077	.1329	.7255
VAR00007	170.3000	302.4205	.5280	.7163
VAR00008	170.8500	308.7974	.2755	.7227
VAR00009	171.9500	319.5872	-.2134	.7331
VAR00010	170.8000	305.9590	.3357	.7203
VAR00011	170.6750	304.2763	.4967	.7180
VAR00012	170.7250	300.1019	.6096	.7139
VAR00013	170.4250	310.0455	.2455	.7237
VAR00014	170.7750	299.5635	.6709	.7132
VAR00015	170.9750	300.6917	.5040	.7151
VAR00016	170.7250	308.3071	.3047	.7221
VAR00017	170.6750	305.8147	.5020	.7192
VAR00018	171.1000	300.1436	.5228	.7145
VAR00019	170.8000	298.1641	.7137	.7117
VAR00020	171.4750	302.6147	.4240	.7172
VAR00021	170.5750	305.9942	.4694	.7195
VAR00022	170.4750	309.4865	.2600	.7232
VAR00023	171.0250	296.0763	.6357	.7104
VAR00024	170.4500	311.1769	.1923	.7248
VAR00025	170.7000	305.6000	.4486	.7193
VAR00026	171.0500	299.9462	.5157	.7144
VAR00027	171.7000	319.4462	-.1750	.7336
VAR00028	170.3000	302.4205	.5280	.7163
VAR00029	170.8250	299.2763	.6881	.7128
VAR00030	170.6750	305.8147	.4240	.7196
Jumlah	86.8750	78.8301	1.0000	.8422

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 31

Alpha = .7270

Data Pre Test Kelompok Eksperimen

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml
1	3	2	1	3	4	2	3	1	4	4	2	2	4	2	2	4	3	2	2	3	4	1	58
2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	55
3	2	3	1	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2	2	2	51
4	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	2	59
5	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	4	60
6	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	56
7	1	3	1	3	2	4	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	55
8	1	3	2	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	61
9	2	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	4	3	3	2	2	3	3	57
10	1	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	4	2	1	4	3	4	2	56
11	2	2	4	3	3	2	3	4	2	3	2	2	4	3	3	4	2	4	2	4	3	3	64
12	2	3	1	2	3	2	4	3	4	1	3	2	3	3	1	2	2	3	3	4	2	1	54
13	2	2	4	3	2	3	4	2	2	3	1	2	3	4	3	4	4	2	4	4	2	3	63
14	2	1	3	2	2	2	3	3	4	3	1	2	2	3	3	4	2	2	4	3	4	3	58
15	1	3	2	3	2	4	4	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	64
16	1	3	2	4	1	4	4	3	3	3	2	2	3	2	4	1	3	1	4	1	4	3	58
17	1	3	2	3	3	2	3	2	4	3	2	1	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	57
18	2	2	3	3	3	2	4	3	4	2	2	4	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	64
19	1	2	1	2	4	3	4	4	3	4	2	1	4	3	3	4	3	2	4	3	4	2	63
20	2	1	2	3	3	2	4	2	4	2	4	3	1	2	2	3	2	3	1	3	1	2	52

Out Put Deskriptif Pre test Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.75	.550	20
VAR00002	2.65	.587	20
VAR00003	1.70	.657	20
VAR00004	2.90	.641	20
VAR00005	2.40	.883	20
VAR00006	2.90	.788	20
VAR00007	3.30	.733	20
VAR00008	2.70	.923	20
VAR00009	3.30	.657	20
VAR00010	3.15	.489	20
VAR00011	2.20	.768	20
VAR00012	2.15	.745	20
VAR00013	3.05	.686	20
VAR00014	2.50	.607	20
VAR00015	2.90	.718	20
VAR00016	3.20	.834	20
VAR00017	2.60	.883	20
VAR00018	2.65	.745	20
VAR00019	2.85	.745	20
VAR00020	2.50	.761	20
VAR00021	3.05	.999	20
VAR00022	2.70	.733	20
PRETES	59.10	3.161	20

Data Post Test Kelompok Eksperimen

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml
1	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	60
2	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	4	69
3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	70
4	3	3	4	3	4	2	4	3	2	4	4	2	2	2	4	3	2	4	3	3	4	4	69
5	2	2	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	66
6	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	67
7	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	68
8	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	4	4	1	2	4	3	4	3	69
9	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	71
10	1	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	4	3	3	67
11	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	65
12	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	72
13	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	57
14	2	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	1	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	64
15	1	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	47
16	2	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	68
17	4	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	2	2	4	2	4	2	2	3	3	65
18	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	58
19	4	2	4	2	4	2	4	2	2	2	3	3	3	2	4	2	4	3	4	2	3	2	63
20	2	3	3	4	2	1	2	2	1	3	3	1	2	1	2	2	2	3	3	2	1	3	48

Out Put Deskriptif Post Test Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.65	.745	20
VAR00002	2.75	.639	20
VAR00003	2.55	.686	20
VAR00004	2.95	.759	20
VAR00005	2.80	.616	20
VAR00006	3.05	.605	20
VAR00007	3.20	.616	20
VAR00008	2.70	.657	20
VAR00009	3.05	.605	20
VAR00010	2.65	.587	20
VAR00011	3.05	.510	20
VAR00012	3.00	.725	20
VAR00013	2.75	.444	20
VAR00014	2.00	.459	20
VAR00015	3.05	.759	20
VAR00016	3.20	.616	20
VAR00017	2.05	.686	20
VAR00018	2.50	.513	20
VAR00019	2.65	.671	20
VAR00020	2.80	.523	20
VAR00021	3.00	.562	20
VAR00022	3.20	.616	20
POSTES	61.60	5.205	20

Data Post Test Kelompok Kontrol

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml
1	2	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	2	2	2	2	2	4	56
2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	3	1	3	2	1	3	2	3	3	53
3	2	4	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	59
4	2	3	3	2	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	65
5	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	3	60
6	2	2	3	1	2	2	3	2	3	4	2	2	2	3	1	2	3	1	2	3	2	3	50
7	1	2	3	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	2	1	3	2	4	3	2	59
8	1	3	3	1	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	4	3	4	1	2	3	4	3	60
9	3	3	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	64
10	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	58
11	2	4	3	1	3	2	2	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	61
12	4	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	1	3	3	1	1	2	1	2	3	3	52
13	3	4	3	1	3	3	2	3	3	4	2	2	3	2	4	3	4	4	2	2	2	3	62
14	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	67
15	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	1	3	3	2	3	1	52
16	2	2	3	1	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	4	60
17	2	3	2	4	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	4	2	2	4	2	4	3	3	58
18	4	4	4	1	2	3	1	2	3	2	3	3	2	3	4	2	3	4	4	2	3	3	62
19	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	53
20	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	2	3	1	4	3	63

Out Put Deskriptif Post Test Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.5000	.76089	20
VAR00002	1.7500	.55012	20
VAR00003	3.2500	.91047	20
VAR00004	2.8000	.69585	20
VAR00005	1.7500	.55012	20
VAR00006	2.6500	.58714	20
VAR00007	1.7000	.65695	20
VAR00008	2.9000	.64072	20
VAR00009	2.4000	.88258	20
VAR00010	2.9000	.78807	20
VAR00011	3.3000	.73270	20
VAR00012	2.7000	.92338	20
VAR00013	2.1500	.74516	20
VAR00014	3.0500	.68633	20
VAR00015	2.5000	.60698	20
VAR00016	2.9000	.71818	20
VAR00017	3.2000	.83351	20
VAR00018	2.6000	.88258	20
VAR00019	3.0500	.99868	20
VAR00020	2.7000	.73270	20
VAR00021	2.6500	.93330	20
VAR00022	3.2000	.61559	20
VAR00023	58.6000	4.38178	20

Data Post Test Kelompok Kontrol

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Jml
1	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	4	3	1	3	2	2	3	4	3	55
2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	4	3	3	4	57
3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	68
4	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	4	2	4	52
5	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	60
6	2	3	2	4	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	3	62
7	3	4	4	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	69
8	2	3	1	3	2	4	2	1	2	2	3	2	3	2	2	3	1	3	2	3	1	3	50
9	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	60
10	2	4	3	3	2	4	2	4	2	4	3	4	3	4	2	2	4	2	3	4	3	3	67
11	2	2	2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	3	3	57
12	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	56
13	4	3	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	69
14	3	4	1	3	2	3	2	4	1	2	3	3	1	2	3	1	3	2	3	3	3	1	53
15	2	3	2	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	4	64
16	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	70
17	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	63
18	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	3	4	2	72
19	2	3	4	3	2	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	2	2	4	2	2	3	2	63
20	3	2	3	1	1	4	2	2	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	1	2	3	2	51

Out Put Deskriptif Post Test Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.7000	.47016	20
VAR00002	2.3500	.93330	20
VAR00003	3.0000	.85840	20
VAR00004	2.6500	.58714	20
VAR00005	1.6000	.50262	20
VAR00006	2.5500	.51042	20
VAR00007	2.5000	.51299	20
VAR00008	2.6000	.68056	20
VAR00009	3.4500	.75915	20
VAR00010	3.0000	.56195	20
VAR00011	2.6000	.68056	20
VAR00012	3.1000	.44721	20
VAR00013	2.8500	.87509	20
VAR00014	2.7500	.55012	20
VAR00015	3.4000	.82078	20
VAR00016	2.5500	.75915	20
VAR00017	2.5000	.88852	20
VAR00018	2.2000	.89443	20
VAR00019	3.0500	.68633	20
VAR00020	2.9500	.51042	20
VAR00021	2.9500	.88704	20
VAR00022	2.6500	.67082	20
VAR00023	59.9500	5.59582	20

**Out Put Uji Hipotesis/Analisis Data
(Jigsaw Learning – Perilaku Pro-sosial/XY)**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBLM	58.15	20	3.675	.822
	SESUDAH	64.70	20	6.208	1.388

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBLM & SESUDAH	20	-.612	.004

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBLM - SESUDA	-6.55	8.941	1.999	-10.73	-2.37	-3.276	19	.004